PENDIDIKAN AGAMA
DI TENGAH KOMUNITAS BARAT

(Islam Adalah Rahmat
Untuk Seluruh Alam Semesta)

Oleh:
Sheikh Salim Alwan al Hasaniy –*Hafizhahullah*-
(Ketua Umum Darul Fatwa di Australia)

Disampaikan Pada:

ICIS
(Internasional Conference of Islamic Scholars)
Hotel Borobudur-Jakarta, 20-22 Juni 2006

الحمد لله ربّ العالمين والصلاة والسلام على رسول الله وعلى جميع إخوانه من النبيّين والمرسلين وءال كلّ وصحب كلّ وسائر الصالحين، أماّ بعد

يقول الله تعالى:

Biodata Sheikh Salim Alwan al Hasaniy

- Lahir di Beirut – Lebanon pada tahun 1968
- Lulusan Sekolah Menengah Negeri Lebanon tahun 1987
- Lulusan Tsanawiyah Syar'iyah (Aliyah) Aleppo-Syiria tahun 1992
- Lulusan Sarjana Adab dengan nilai yudisium Sangat Baik dari program Dirasat Islamiyah Fakultas Ushuluddin, al Hadits Wa 'Ulumuhu, Global University – Lebanon tahun 1995
- Lulusan Diploma Syari'ah dengan nilai yudisium Sangat Baik dari Universitas Islam di Kiev – Ukrania tahun 1996

- Sedang menyelesaikan studi Magister pada Fakultas Ushuluddin jurusan Hadits di Universitas al Azhar Mesir
- Memperoleh ijazah (sanad keilmuan) di bidang ulumul Qur'an, tafsir, hadits, fiqih, sirah, bahasa dan lainnya dari beberapa negara di antaranya Lebanon, Syiria, Palestina, Yordania, Mesir, Turki, Marokko, Yaman, Afrika, Indonesia, Pakistan, India dan lainnya.
- Pernah menjabat beberapa jabatan resmi dan non formal (keagamaan).
- Penceramah, Dai dan pemateri seminar pada beberapa Universitas, Pesantren dan mesjid di beberapa negara antara lain Lebanon, Syiria, Palestina, Yordania, Mesir, Moskow, Ukrania, Daghistan, Indonesia, Malaysia, Australia dan lainnya.
- Menulis, menghimpun dan mentahqiq beberapa karangan, risalah, fatawa baik yang telah dicetak atau masih dalam bentuk manuskrip.
- Sekarang menjabat sebagai Ketua Umum Darul Fatwa di Australia; Darul Fatwa termasuk Lembaga keislaman terbesar yang membawahi beberapa Organisasi, Yayasan, Masjid, dan Islamic Center di beberapa negara bagian Australia. Beranggotakan bermacam-macam warga negara; Arab, Indonesia, Afghanistan, Pakistan, Afrika, Harar, Bosnia, Turki, Bangladesh dan lainnya.
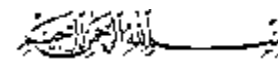
PENDIDIKAN AGAMA
DI TENGAH KOMUNITAS BARAT

Oleh:
Ketua Umum Darul Fatwa di Australia
Sheikh Salim Alwan al Hasaniy –*Hafizhahullah*-

MUKTAMAR INTERNASIONAL II
PARA ULAMA DAN CENDEKIAWAN MUSLIM
DI JAKARTA 20-22 JUNI 2006

"*ISLAM ADALAH RAHMAT UNTUK SELURUH ALAM SEMESTA*".

Segala puji bagi Allah tuhan seluruh alam, semoga Allah memberikan rahmat serta kemuliaan kepada pemimpin kita Sayyidina Muhammad seorang nabi yang terpercaya, serta kepada saudara-saudaranya dari kalangan para nabi dan rasul, juga keluarga dan para sahabatnya yang baik dan suci. Amma ba'du,

Para Hadirin
Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Allah ta'ala berfirman tentang Nabi Muhammad dalam al Qur'an al Karim:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ ۞ قُلْ إِنَّمَا يُوْحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ ﴾ (سورة الأنبياء: 107-108)

Maknanya: "*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. Katakanlah: Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)*" (Q.S. al Anbiyaa': 107-108)

Allah telah mengutus para nabi seluruhnya dari mulai nabi Adam hingga nabi penutup Muhammad *shallallahu 'alayhi wasallam* dengan satu agama yaitu Islam. Agama Islam juga merupakan agama para malaikat *'alayhimussalam*. Allah ta'ala telah menjadikan agama yang agung ini sebagai *Diin 'Adl wa I'tidal*; agama keadilan dan sikap tengah-tengah (moderat), agama petunjuk dan rahmat, sungguh sangat beruntung orang yang berpegangteguh dengannya dan membelanya.

Sungguh suatu kehormatan bagi kami, berada di hadapan anda semua merepresentasikan Darul Fatwa di Australia untuk mempresentasikan paper kami tentang "Pendidikan Agama di tengah Komunitas Barat". Secara singkat, kami akan menjelaskan hal-hal berikut:

- Islam Agama Keadilan dan Moderat
- Islam Agama Petunjuk dan Rahmat
- Urgensi Dakwah Islam dan Keutamaannya
- Dakwah Islam di Tengah Komunitas Barat
- Pentingnya Memulai Dakwah seperti yang dilakukan oleh Para Nabi
- Ummat Islam dan Ilmu Agama di Negara-negara Perantauan
- Mengacu kepada Terjemahan yang Terpercaya dan Sahih
- Hubungan dengan Media Massa di Masyarakat Barat
- Pengalaman Darul Fatwa di Australia
- Penutup

Inilah hal-hal yang akan kami sampaikan, dan kami memohon kepada Allah ta'ala agar menjadikan amal kita ini semata untuk mencari ridla-Nya dan diterima oleh-Nya.

Kami memulai presentasi ini dengan bertawakkal kepada Allah ta'ala serta memohon taufiq dan petunjuk-Nya kepada kebenaran.

Islam Agama Keadilan dan Moderat

Allah ta'ala telah memilih untuk ummat Islam *Manhaj* yang mesti diikuti dan telah menjelaskan jalan untuk mereka lalui. Jalan tersebut adalah jalan lurus yang tidak bengkok. Jadi ummat Islam adalah *ummat al Wasathiyyah*, agamanya adalah di garis tengah antara orang yang berlebih-lebihan dan orang yang meninggalkannya. *Wasathiyyah* Islam dan keluesannya tidak diambil dari selera, kecenderungan dan pendapat pribadi orang, tetapi diambil dan teks-teks syara'. Agama Islam dan orang yang berpegangteguh dengan Islam dengan dibekali ilmu, terbebas dan terlepas dari penyimpangan dari jalur *Wasath*. Orang yang menyimpang dari *Wasathiyyah* Islam, dengan sikap berlebih-lebihan atau menjauhi Islam, tidak mewakili atau merepresentasikan Islam melainkan merepresentasikan dirinya sendiri.

Syari'at Islam menyeru kepada sikap tengah-tengah (*I'tidal*) dan melarang sikap ekstrimisme yang disebut dengan beberapa istilah, di antaranya *Ghuluww* (berlebih-lebihan) dan *Tanaththu'* (sangat ketat dan memaksa diri). Orang yang membaca dalil-dalil berikut ini akan nampak jelas baginya bahwa Islam melarang sikap *Ghuluww*:

Allah ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِيْ الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ﴾ (سورة النحل: 90)

Maknanya: "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan* " (Q.S. an-Nahl: 90)

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, an-Nasa-i dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya dan al Hakim dalam *Mustadrak*-nya dari Ibnu Abbas –*radliyallahu 'anhu*- bahwa Nabi bersabda:

" يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّيْنِ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الغُلُوُّ فِي الدِّيْنِ".

Maknanya: "*Wahai manusia, jauhilah sikap berlebih-lebihan dalam agama, sesungguhnya hal yang membinasakan ummat-ummat sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan dalam beragama*".

Sabda Nabi: "إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّيْنِ" adalah bermakna umum tentang segala bentuk *ghuluww*; sikap berlebih-lebihan, dalam keyakinan dan perbuatan. *Ghuluww* adalah melampaui batas.

Dari Ibnu Mas'ud –*radliyallahu 'anhu*- dari Nabi *shallallahu 'alayhi wasallam* bahwa beliau bersabda:

" هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ" (رواه مسلم)

Maknanya: "*Sungguh binasa orang-orang yang berlebih-lebihan dan memaksa diri*". (H.R. Muslim)

Yakni orang-orang yang memaksa diri, berlebih-lebihan dan melampaui batas-batas agama dalam perkataan dan perbuatan mereka.

Islam Agama Petunjuk dan Rahmat

Allah ta'ala berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُوْرِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِيْنَ ۞ قُلْ بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوْا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُوْنَ ﴾ (سورة يونس: 57-58)

Maknanya: "*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah: Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan*" (Q.S. Yunus: 57-58)

﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ﴾ (سورة ءال عمران: 159)

Maknanya: "*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila*

kamu telah membulatkan tekad maka bertawakkal-lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya " (Q.S. Ali 'Imran: 159)

﴿ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُوْلٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَءُوْفٌ رَحِيْمٌ ﴾ (سورة التوبة: 128)

Maknanya: "*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin*" (Q.S. at-Taubah: 128)

Jadi Islam adalah agama kebaikan, perdamaian dan rahmat untuk ummat manusia. Islam mengajak kepada sikap *tarahum*; saling menyayangi. Islam menjadikan rahmat sebagai salah satu bukti kesempurnaan iman. Seorang muslim jika bertemu dengan orang maka di hatinya terpendam rasa kasih sayang dan tersimpan niat baik di relung kalbunya. Dia akan berbuat baik kepada mereka, meringankan beban mereka dan mengasihi mereka. Rasa kasih sayang yang dituntut bukanlah terbatas untuk orang yang dikenal, kerabat atau teman dekat, tetapi yang dituntut adalah rahmat yang menyeluruh yang mencakup umumnya orang. Hadits-hadits Rasulullah menunjukkan keumuman ini dalam memberikan rahmat dan menganjurkan untuk menyebarkan rahmat.

Dari Abu Hurairah *radliyallahu 'anhu* berkata: Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"لاَ يَرْحَمُ اللهُ مَنْ لاَ يَرْحَمُ النَّاسَ" (رواه البخاريّ)

Maknanya: *"Allah tidak merahmati orang yang tidak menyayangi sesama manusia"* (H.R. al-Bukhari).

Dalam riwayat lain:

"مَنْ لاَ يَرْحَمُ لاَ يُرْحَمُ" رواه البخاريّ ومسلم

Maknanya: *"Orang yang tidak menyayangi (sesamanya), tidak dirahmati"* (H.R. al Bukhari dan Muslim).

Al Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya *Fathul Bari Syarh Shahih al Bukhari* pada kitab *al Adab* bab *Menyayangi Manusia dan Binatang* mengatakan: "*Ibnu Baththal berkata: Dalam hadits ini terdapat anjuran agar memberikan kasih sayang kepada semua makhluk, termasuk dalam hal ini; orang mukmin, orang kafir, binatang-binatang baik yang dimiliki atau yang tidak dimiliki. Juga masuk dalam pengertian rahmah (menyayangi); merawatnya dengan memberinya makan, minum, meringankan beban barang bawaan dan tidak berlaku zhalim dengan memukulnya*".

Termasuk dalam pengertian *rahmah* sebagaimana diperintahkan oleh Islam adalah berdakwah, menyerukan ajaran Islam dengan penuh *hikmah* dan *mauizhah hasanah*, mengajak kepada kebaikan serta mencegah kemungkaran, Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ، يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكَاةَ وَيُطِيْعُوْنَ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، أُوْلَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللهُ، إِنَّ اللهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴾ (سورة التوبة :71)

Maknanya: *"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah maha kuat lagi maha bijaksana"* (Q.S. at-Taubah: 71)

Urgensi Dakwah Islam dan Keutamaan-keutamaannya

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُوْنَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَأُوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴾ (سورة ءال عمران :104)

Maknanya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari hal yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung*" (Q.S. Ali 'Imran:104)

Allah *ta'ala* berfirman menceritakan tentang Nabi Nuh *'alayhissalam*:

﴿ وَأَنْصَحُ لَكُمْ ﴾ (سورة الأعراف :62)

Maknanya: *"Aku (Nuh) memberi nasehat kepadamu* " (Q.S. al A'raaf:62)

Dan tentang Nabi Hud *'alayhissalam* Allah berfirman:

﴿ وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِيْنٌ ﴾ (سورة الأعراف :68)

Maknanya: *"Dan aku (Hud) hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu*" (Q.S. al A'raaf: 68)

Allah *subhanahu wa ta'ala* memerintahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wasallam* agar menjelaskan bahwa dakwah (mengajak ummat) kepada agama Allah dengan pengetahuan dan hujjah yang nyata adalah jalannya dan jalan orang-orang yang mengikutinya, Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ قُلْ هَذِهِ سَبِيْلِيْ أَدْعُوْ إِلَى اللهِ عَلَى بَصِيْرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِيْ وَسُبْحَانَ اللهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ﴾ (سورة يوسف :108)

Maknanya: *"Katakanlah: Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, maha suci Allah dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik*" (Q.S. Yusuf:108)

Allah *ta'ala* memuliakan menara dakwah kepada-Nya, menerangi jalannya dan meninggikan derajat orang-orang yang berjuang menegakkannya serta mencucurkan *rahmat* dan pertolongan kepada mereka, Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلاً مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ﴾ (سورة فصّلت :33)

Maknanya: *"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri*" (Q.S. Fushshilat: 33)

Allah *ta'ala* telah menjelaskan tentang kriteria dakwah agar menghasilkan buahnya serta menancapkan akar-akarnya dalam hati, yaitu dengan berdakwah secara *hikmah* (bijaksana), *mau'izhah* (nasehat), *targhib* (memotivasi dan menjadikan suka) dan *tarhib* (memperingatkan dan mewanti-wanti), menjelaskan dalil-dalil kebenaran, melemahkan dan menghancurkan *syubhat-syubhat* kebatilan. Allah *'azza wa jalla* berfirman:

﴿ اُدْعُ إِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ، وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ، إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ﴾ (سورة النحل :125)

Maknanya: *"Serulah manusia kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*" (Q.S. an-Nahl:125)

Para ulama salaf *radliyallahu 'anhum,* mereka semua adalah da'i-da'i yang mengajak kepada agama Allah dengan hujjah yang jelas, sehingga mereka memenuhi dunia dengan ilmu, cahaya, petunjuk, rahmat, kebaikan dan kedamaian, mereka semua akan senantiasa memperoleh pahala dari Allah sampai datangnya hari kiamat kelak, Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ، لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الإِثْمِ مِثْلُ ءَاثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنَ ءَاثَامِهِمْ شَيْئًا " (رواه مسلم)

Maknanya: *"Barangsiapa yang mengajak kepada kebaikan dan petunjuk maka dia memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka, dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan maka dia akan memperoleh dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka"* (H.R. Muslim)

Jadi berdakwah (mengajak ummat) kepada agama Allah dengan benar dan ikhlas adalah termasuk amal yang paling mulia, orang yang melaksanakannya berarti menempuh jalan para nabi. karena itu, alangkah layak baginya untuk selalu menyadari besarnya tanggung jawab yang dipikulnya, dan seyogyanya ia merasakan betapa berat amanat yang diembannya. Maka tidak selayaknya bagi seorang dai untuk bermalas-malasan, sehingga hanya berdakwah kepada ummat kita saja, melainkan hendaknya menyebarkan dakwah secara lebih meluas dan ini termasuk bagian dari rahmat Islam itu sendiri.

Jadi dakwah mengajak kepada agama Allah adalah jalan para nabi dan utusan Allah, Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُوْنَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلاَةِ وَإِيْتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوْا لَنَا عَابِدِيْنَ ﴾ (سورة الأنبياء :73)

Maknanya: *"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sholat, menunaikan zakat dan hanya kepada Kami-lah mereka selalu menyembah"* (Q.S. al Anbiyaa': 73)

Allah *ta'ala* menceritakan dalam al-Qur'an tentang kisah-kisah para da'i yang mengajak kepada agama Allah, mereka adalah orang-orang yang hatinya dihiasi dengan keindahan cahaya iman, cerita-cerita tersebut adalah panutan dan tauladan yang utama, seperti kisah tentang seorang mukmin dari kalangan keluarga Fir'aun, Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَقَالَ الَّذِيْ ءَامَنَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوْنِ أَهْدِكُمْ سَبِيْلَ الرَّشَادِ ۞ يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴾ (سورة غافر :38-39)

Maknanya: *"Orang yang beriman itu berkata: Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan sementara dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal"* (Q.S. al Mukmin:38-39)

Allah *ta'ala* berfirman tentang seorang dai dalam surat Yasin:

﴿ وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِيْنَةِ رَجُلٌ يَّسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوْا الْمُرْسَلِيْنَ ۞ اتَّبِعُوْا مَنْ لاَ يَسْئَلُكُمْ أَجْراً وَهُمْ مُهْتَدُوْنَ ۞ وَمَا لِيَ لاَ أَعْبُدُ الَّذِيْ فَطَرَنِيْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ۞ أَأَتَّخِذُ مِنْ دُوْنِهِ آلِهَةً إِنْ يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لاَ تُغْنِ عَنِّيْ

شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلاَ يُنْقِذُوْنَ ۞ إِنِّيْ إِذًا لَفِيْ ضَلاَلٍ مُبِيْنٍ ۞ إِنِّيْ آمَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُوْنِ ﴾ (سورة يس :20-25)

Maknanya: *"Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu. Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu semua akan dikembalikan ?. Mengapa aku menyembah sesembahan-sesembahan selain-Nya, jika (Allah) yang maha pemurah menghendaki kemudlaratan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak pula dapat menyelamatkanku ?. Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah pengakuan keimananku*" (Q.S. Yaasin: 20-25)

Namun orang-orang kafir tersebut membunuhnya, maka Allah berfirman tentangnya:

﴿ قِيْلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَالَيْتَ قَوْمِيْ يَعْلَمُوْنَ ۞ بِمَا غَفَرَ لِيْ رَبِّيْ وَجَعَلَنِيْ مِنَ الْمُكْرَمِيْنَ ﴾ (سورة يس :26-27)

Maknanya: *"Dikatakan kepadanya: Masuklah ke surga. Ia berkata: Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui. Apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan*" (Q.S. Yaasin: 26-27)

Para Hadirin yang terhormat

Karakteristik dan keistimewaan iman adalah menyebar, bergerak cepat dan berpindah. Maka begitu iman menancap dalam hati seseorang, dia akan langsung menembus jalannya ke hati-hati yang lain, dan iman tidak berada di suatu negara kecuali terus menyebar ke negara-negara lain. Karena iman seperti cahaya dan sinar, yang menembus tabir-tabir kegelapan, tidak menempat pada satu tempat saja, karena semua orang butuh kepada Islam dan iman. Orang yang cahaya keimanan dalam hatinya belum menebar dan menular ke hati-hati yang lain yang masih tertutup dan menyimpang, dan belum mengajak kepada agama Allah *ta'ala* padahal ia mampu melaksanakannya, maka imannya masih kurang dan belum sempurna, orang tersebut masih belum melaksanakan kewajiban yang diwajibkan oleh Allah kepadanya. Lihatlah jin-jin mukmin, ketika mereka telah beriman mereka kembali kepada kaumnya, memperingatkan dan mengajak mereka kepada agama Allah. Allah *ta'ala* telah menjelaskan peran penting dan tugas yang diemban oleh Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* penghulu dan penutup para nabi dengan firman-Nya:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيْرًا ۞ وَدَاعِيًا إِلَى اللهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيْرًا ﴾ (سورة الأحزاب :45-46)

Maknanya: *"Hai Nabi Muhammad, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi"* (Q.S. al Ahzaab: 45-46)

Dakwah Islam di Tengah Komunitas Barat

Urgensi dakwah Islam –sebagaimana yang telah kami jelaskan- tidak terbatas hanya pada lingkungan masyarakat Islam saja, tapi juga layak bagi seluruh masyarakat dengan penekanan yang lebih agar seorang da'i membekali diri dengan hujjah-hujjah, dalil-dalil

baik *aqliyyah* atau *naqliyyah*, menghiasi diri dengan sifat *hilm* (pemaaf), sabar dan akhlak yang baik, zuhud terhadap dunia dan berharap kebahagiaan di akhirat, memiliki wawasan tentang banyak hal-hal moderen, penemuan-penemuan dan teori-teori baru, mengetahui betul kondisi ummat di masanya, mengetahui keadaan berbagai macam golongan dan pelik-pelik pemikiran mereka, rajin dan bersemangat dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam melalui berbagai sarana yang tersedia; pendidikan, budaya, informasi dan hiburan, melalui tempat-tempat perkumpulan dan pusat-pusat pertemuan, mushalla-mushalla, masjid-masjid, seminar-seminar, ceramah-ceramah dan penerbitan-penerbitan dalam bentuk tulisan, rekaman suara, audiovisual dan lain-lain.

Tetapi Islam yang agung ini tidak bisa kita paparkan dengan gambaran yang lebih indah dan menarik daripada gambaran yang telah dijelaskan al Qur'an dengan ayat-ayatnya yang sangat indah, kemudian diperkuat penjelasannya dengan hadits-hadits dan sirah nabi dan para sahabatnya. Oleh karena itu, kita harus kembali kepada sumber-sumber Islam primer yang murni, seperti dinasehatkan oleh para ulama *rabbani*, dan diarahkan oleh para pemikir dan ahli tahqiq.

Jadi sebagaimana Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wasallam* memulai dakwahnya -terutama kepada orang-orang non muslim- dengan tauhid dan memperbaiki akidah (keyakinan), dibekali dengan mukjizat dan dalil-dalil yang sangat jelas, dan menghiasi diri dengan akhlak mulia seperti dijelaskan oleh Allah tentang Nabi-Nya:

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيْمٍ ﴾ (سورة القلم :4)

Maka seyogyanya seorang da'i yang *mukhlish* meneladani Rasulullah dan menekankan untuk membekali diri dengan hujjah-hujjah aqliyyah qath'iyyah yang menunjukkan kebenaran akidah Islam, dengan menjelaskan bahwa akal sehat mendukung dan menerima kebenaran ajaran Islam, menggunakan metode yang paling tepat dan efektif dalam mematahkan akidah-akidah orang yang menyalahi Islam, memakai metode yang penuh hikmah, lemah lembut ketika diperlukan, dan menyuarakan dengan lantang bahwa Islam bersih dan terlepas dari sikap ekstrimisme yang dibenci dan kekerasan yang buruk, dengan menekankan bahwa Islam mendorong ummat untuk melakukan studi dan spesialisasi dalam segala medan yang bermanfaat dan prospektif, menjadikan ilmu pengetahuan sebagai senjata bagi ummat Islam, menolak setiap kebodohan, keterbelakangan, kelemahan dan kehinaan, mengajak kepada keadilan, *i'tidal* (sikap tengah-tengah) dan *ihsan* (berbuat baik), mencegah setiap perbuatan keji, munkar dan kezhaliman, beramal dengan firman Allah:

﴿ وَقُوْلُوْا لِلنَّاسِ حُسْنًا﴾ (سورة البقرة :83)

mengajak kepada cara hidup bersama (*at-Ta'ayusy*) yang baik, menegaskan apa yang telah ditetapkan dalam Islam bahwa ketika seorang muslim masuk ke negara non muslim dengan jaminan keamanan dari mereka tidak boleh baginya menyakiti mereka dengan memukul atau melukai dan tidak boleh mengambil harta mereka kecuali dengan kerelaan dari mereka dan bahwasanya berkhianat meskipun terhadap non muslim adalah perkara haram. Jadi tidak diperbolehkan bagi seorang muslim melakukan transaksi-transaksi dengan non muslim seperti jual beli misalnya lalu dia berkhianat dan menipu dalam timbangan atau takaran atau tidak menjaga barang titipan non muslim dengan merusaknya atau mengingkarinya dan hukum-hukum lain yang sejenis.

Seorang dai hendaknya mengingatkan pemerintahan-pemerintahan yang ada serta seluruh bangsa-bangsa dan

menyadarkan mereka bahwa terdapat perbedaan yang sangat besar antara ummat Islam dan para teroris dan bahwa tidak ada kaitan antara Islam dan terorisme dengan menekankan bahwa ummat Islam di seluruh dunia melepaskan diri dan terbebas dari kekerasan dan sikap ekstrimisme. Menegaskan untuk tidak mengaitkan Islam dengan terorisme dan ummat Islam dengan para teroris. Karena selain tidak sesuai dengan fakta, gambaran ini akan menjadi celah bagi para teroris untuk menyusup dan membentuk opini orang awam tentang diri mereka bahwa mereka adalah pembela-pembela Islam dan pejuang-pejuang yang menyebarkan dan menegakkan Islam dan mereka dimusuhi dan diperangi karena alasan itu. Dengan begitu mereka memperoleh simpati kalangan awam untuk kemudian nantinya secara perlahan akan menebarkan racun-racun mereka pada pikiran dan keyakinan orang awam.

Seorang dai hendaknya selalu mengulang-ulang dalam materi dakwahnya bahwa sikap Islam adalah menolak semua praktek ekstrimisme dan kekerasan dengan segala bentuk dan macamnya, seraya menuntut masyarakat internasional untuk bersama-sama bertanggungjawab dan mengintensifkan upaya memerangi gejala yang buruk ini dan mengikis habis kotoran dan pemikiran-pemikiran beracun ini, dan mengambil tindakan yang tepat dan mengakar untuk membongkar kedok para teroris dan menelanjangi akidah sesat mereka yang ditolak oleh para ulama dan kalangan awam ummat Islam, serta dalam kesempatan yang sama menyeru kepada adanya kerjasama keagamaan di tingkat internasional dan regional untuk tujuan tersebut dan mengoptimalkan seluruh upaya yang dikerahkan dalam hal ini di tingkat internasional dan regional. Disamping mengingatkan bahwa perang terhadap terorisme adalah perang keilmuan yang harus dibarengi dengan tindakan-tindakan prefentif. Dan di sinilah nampak dengan jelas peran para ulama, cendekiawan dan para dai yang merupakan baris terdepan dan garis pertahanan yang paling kuat, yang jika roboh maka jalan untuk para teroris menjadi terbuka dan tujuan-tujuan mereka akan mudah terlaksana. Karenanya perlu diadakan pembinaan terhadap para dai dari sisi keilmuan, dalil dan data-data yang menyingkap pemikiran dan aksi-aksi terorisme dan pelakunya, dan mereka harus ditelanjangi di depan opini dunia sehingga mereka betul-betul tidak menemukan celah untuk mengelabui orang awam. Oleh karenanya, **"Pelarangan terhadap penyebaran pemikiran-pemikiran terorisme"** dan **"Penyebaran pemahaman moderat melalui tokoh-tokohnya"** adalah salah satu program yang memberikan hasil yang signifikan jika terus dilaksanakan dan mengalami grafik yang terus meningkat.

Kita semua harus menanggulangi fenomena ekstrimisme ini, masing-masing sesuai dengan spesialisasi dan tingkat kemampuan yang dimiliki, dengan hikmah dan keberanian yang diperlukan, dengan tidak melupakan kenyataan bahwa kebodohan harus dilawan dengan ilmu, sikap ekstrim dilawan dengan sikap moderat dan kebatilan dilawan dengan kebenaran.

Pentingnya Memulai Dakwah Sesuai Dengan Apa Yang Pertama Kali Diajarkan Oleh Para Nabi

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ قُلْ إِنَّ صَلاَتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ۞ لاَ شَرِيْكَ لَهُ ﴾ (سورة الأنعام :162-163)

Maknanya: *"Katakanlah: Sesungguhnya sholatku, sembelihanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya"* (Q.S. al An'aam: 162-163)
Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللهَ وَلاَ أُشْرِكَ بِهِ، إِلَيْهِ أَدْعُوْا وَإِلَيْهِ مَئَابِ ﴾ (سورة الرعد: 36)

Maknanya: *"Katakanlah: Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru manusia dan hanya kepada-Nya aku kembali"* (Q.S. ar-Ra'd: 36)
Allah juga berfirman:

﴿ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ﴾ (سورة محمّد: 19)

Maknanya: *"Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah"* (Q.S. Muhammad: 19)

Imam Malik dalam *Muwaththa'* meriwayatkan bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"وَأَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِي: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ" (رواه الإمام مالك)

Maknanya: *"Dan perkataan terbaik yang aku dan seluruh nabi sebelumku ucapkan adalah Laa ilaaha illallah, tiada sekutu bagi-Nya"* (H.R. Malik)

Tauhid inilah hal pertama yang diperintahkan oleh Nabi *shallallahu 'alayhi wasallam* kepada para sahabatnya agar disampaikan. Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* berkata kepada Mu'adz ibn Jabal *radliyallahu 'anhu* ketika beliau mengutusnya ke Yaman:

"إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ ..." (رواه البخاريّ ومسلم)

Maknanya: *"Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum dari ahli kitab, maka jika engkau telah mendatangi mereka ajaklah mereka agar bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah…".*
Dalam riwayat lain di *Shahih Muslim* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* ketika mengutus Mu'adz ke Yaman berkata kepadanya:

"إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوْهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَإِذَا عَرَفُوْا اللهَ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِيْ يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ..."

Maknanya: *"Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum yang ahli kitab, maka hendaklah hal pertama yang engkau dakwahkan kepada mereka adalah beribadah kepada Allah, jika mereka telah mengenal Allah maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka sholat lima kali dalam sehari semalam…".*

Jadi hal pertama yang disampaikan oleh para nabi *shalawatullahi wasalaamuhu 'alayhim* dalam berdakwah adalah tauhid, mensucikan Allah dari menyerupai makhluk-Nya. Oleh karenanya, Nabi Ibrahim *'alayhissalam* berhujjah terhadap kaumnya dengan dalil aqli yang kuat bahwa bintang-bintang, bulan, matahari, tidak layak menjadi tuhan karena semuanya bergerak, berubah, tenggelam dan menghilang. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ قَالَ لاَ أُحِبُّ الآفِلِيْنَ ﴾ (سورة الأنعام: 76)

Maknanya: *"Saya tidak suka kepada yang tenggelam (Aku tidak meyakininya sebagai Tuhan)"* (Q.S. al An'aam: 76)
Dan Allah *ta'ala* juga memberitakan kepada kita tentang Nabi Ibrahim bahwasanya beliau berkata:

﴿ إِنِّيْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ﴾ (سورة الأنعام: 79)

Maknanya: *"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik; mempersekutukan Tuhan"* (Q.S. al An'aam: 79)

Allah *ta'ala* menamakan dalil yang dikemukakan oleh Nabi Ibrahim tersebut sebagai *hujjah*, dan Allah *ta'ala* memujinya sebagaimana tersurat dalam firman-Nya:

﴿ وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيْمَ عَلَى قَوْمِهِ ﴾ (سورة الأنعام: 83)

Maknanya: *"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya"* (Q.S. al An'aam: 83)

Sedangkan Nabi Ibrahim sendiri seperti halnya nabi-nabi yang lain, dipelihara oleh Allah *ta'ala* dari kekufuran, dosa besar, dan dosa kecil yang menandakan kerendahan jiwa pelakunya, baik sebelum kenabian atau sesudah kenabian. Jadi Nabi Ibrahim sama sekali tidak pernah menyembah bintang, bulan, matahari, tidak pernah menyembah kecuali kepada Allah *ta'ala*. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيْمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِيْنَ ﴾ (سورة الأنبياء: 51)

Maknanya: *"Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran dan keimanan dan Kami mengetahui keadaannya"* (Q.S. al Anbiyaa': 51)
Allah *ta'ala* berfirman tentang Nabi Ibrahim:

﴿ وَلَكِنْ كَانَ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ﴾ (سورة ءال عمران: 67)

Maknanya: *"Akan tetapi Ibrahim adalah seorang yang lurus dan muslim, dan sekali-kali bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik"* (Q.S. Ali 'Imran: 67)

Sesuai dengan petunjuk inilah Ahlussunnah wal Jama'ah -Asy'ariyyah dan Maturidiyyah- yang merupakan golongan mayoritas umat Muhammad menjelaskan aqidah Islam yang murni, diambil dari al Qur'an dan sunnah serta penjelasan para ulama salaf dan kesepakatan (ijma') seluruh umat, bersih dari unsur-unsur *tasybih, tajsim*, penisbatan bentuk, ukuran, arah dan tempat bagi Allah, bersih dari *ta'thil*, hulul, ittihad dan ilhad, dan bersih dari kerumitan dan penyimpangan para filsuf dan keyakinan kelompok-kelompok yang menyimpang seperti Khawarij, Jahmiyyah, Mu'tazilah dan semacamnya.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهِ فَسَوْفَ يَأْتِيْ اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْنَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِيْنَ يُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَلاَ يَخَافُوْنَ لَوْمَةَ لائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ﴾ (سورة المائدة: 54)

Maknanya: *"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka-pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah maha luas pemberian-Nya lagi maha mengetahui"* (Q.S. al Maa-idah: 54)

Al Hafizh Ibnu 'Asakir dalam *Tabyin Kadzib al Muftari* dan al Hakim dalam *al Mustadrak* meriwayatkan bahwasanya ketika ayat tersebut turun, Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wasallam* menunjuk kepada Abu Musa al Asy'ari *radliyallahu 'anhu* seraya berkata: "*Mereka adalah kaumnya orang ini*".

Al Qusyairi mengatakan: "Pengikut Abu al Hasan al Asy'ari adalah termasuk kaumnya, karena ketika disandarkan suatu kaum kepada nabi, maka yang dimaksud adalah pengikut", ini juga disebutkan oleh al Qurthubi dalam Tafsirnya (Jilid: 6, h: 220).

Al Bayhaqi mengatakan: "Ini dikarenakan dalam hadits tersebut terdapat *fadlilah* yang agung dan derajat yang mulia yang dimiliki Imam Abu al Hasan al Asy'ari *radliyallahu 'anhu,* di mana beliau termasuk kaum Abu Musa al Asy'ari dan keturunannya yang diberi ilmu dan kepahaman khusus dibanding yang lainnya dalam membela sunnah, memberantas bid'ah dengan menampakkan hujjah dan membantah syubhat". Disebutkan oleh Ibnu 'Asaakir dalam *Tabyin Kadzib al Muftari.*

Al Bukhari dalam *Shahih*nya menyebutkan "*Bab Datangnya orang-orang Asy'ari dan penduduk Yaman, Abu Musa al Asy'ari berkata dari Nabi shallallahu 'alayhi wasallam: "Mereka adalah bagian dariku dan aku adalah bagian dari mereka*".

Kita bersyukur kepada Allah *ta'ala* atas aqidah sunni yang kita yakini sekarang ini, yang merupakan aqidah Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam,* para sahabat dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik, aqidah yang para pemeluknya dipuji oleh Rasululah *shallallahu 'alayhi wasallam,* sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan al Hakim dengan sanad yang *shahih*:

"لَتُفْتَحَنَّ الْقِسْطَنْطِيْنِيَّةُ فَلَنِعْمَ الأَمِيْـــرُ أَمِيْرُهَا وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ"

(رواه أحمد في مسنده)

Maknanya: *"Konstantinopel (Istanbul sekarang) pasti akan dikuasai, maka sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin yang berhasil manguasainya dan sebaik-sebaik tentara adalah tentara tersebut"*.

Ternyata Konstatinopel pun ditaklukkan setelah lebih dari 800 tahun, yang menaklukkan adalah Sultan Muhammad al Fatih al Maturidi *rahimahullah,* beliau berakidah sunni, meyakini bahwa Allah ada tanpa tempat, mencintai para sufi sejati, dan bertawassul dengan Nabi *shallallahu 'alayhi wasallam.*

Keyakinan inilah yang dianut oleh ratusan juta umat Islam, *salaf* maupun *khalaf,* di barat maupun di timur, dalam pengajaran maupun pendidikan, terbukti dengan kenyataan yang bisa disaksikan. Cukup sebagai penjelasan tentang kebenaran akidah ini bahwa para sahabat, tabi'in dan atba' at-tabi'in (*as-salaf as-shalih*) dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik, semuanya menganut aqidah ini. Termasuk orang yang mengikuti mereka dengan baik ini adalah: para huffazh pimpinan ahli hadits, seperti al Hafizh Abu Bakar al Isma'ili pengarang kitab *Mustakhraj 'ala al Bukhari,* al Hafizh al 'Alam yang sangat terkenal; Abu Bakr al Baihaqy, al Hafizh Ibnu 'Asakir yang disebut-sebut sebagai *Afdlalul muhadditsin* (ahli hadits paling mulia) di masanya, ketiganya adalah panutan dalam hadits di masanya, kemudian muncul juga seorang yang meyakini akidah yang sama dengan

mereka yang disebut-sebut sebagai *Amirul Mukminin fi al Hadits* yaitu al Hafizh Ahmad ibn Hajar al 'Asqalani. Siapapun yang berusaha meneliti, maka akan menemukan bahwa pengikut-pengikut Asy'ariyyah adalah pakar-pakar di setiap disiplin ilmu dan khususnya ilmu hadits, di antaranya adalah Mujaddid (pembaharu) abad ke-4 Hijriyyah al Imam Abu ath-Thayyib Sahl ibn Muhammad, Abu Hasan al Bahili, Abu Bakr ibn Furak, Abu Bakr al Baqillani, Abu Ishaq al Isfirayini, al Hafizh Abu Nu'aim al Ashbahani, al Qadli Abdul Wahhab al Maliki, Syekh Abu Muhammad al Juwaini dan anaknya Abu al Ma'ali Imam al Haramain, Abu Manshur al Baghdadi, al Hafizh ad-Daraquthni, al Hafizh al Khathib al Baghdadi, al Ustadz Abu al Qasim al Qusyairi dan anaknya Abu Nashr, Syekh Abu Ishaq asy-Syirazi, Nashr al Maqdisi, al Ghazali, al Furawi, Abu al Wafa ibn 'Aqil al Hanbali, Qadli al Qudlat ad-Damighani al Hanafi, Abu al Walid al Baji al Maliki, al Imam as-Sayyid Ahmad ar-Rifa'i, Ibnu as-Sam'ani, al Qadli 'Iyadl, al Hafizh as-Silafi, an-Nawawi, Fakhruddin ar-Razi, al 'Izz ibn Abdis Salam, Abu 'Amr ibn al Hajib al Maliki, Ibn Daqiq al 'id, 'Ala-uddin al Baji, Qadli al Qudlat Taqiyuddin as-Subki, al Hafizh al 'Ala-i, al Hafizh Zainuddin al 'Iraqi dan anaknya al Hafizh Waliyyuddin, al Hafizh Murtadla az-Zabidi al Hanafi, Syekh Zakariyya al Anshari, Syekh Baha-uddin ar-Rawwas ash-Shufi, Mufti Makkah Ahmad Zaini Dahlan, Musnid India Waliyullah ad-Dahlawi, Mufti Mesir yang sangat terkenal Syekh Muhammad 'Illaiys al Maliki, Syaikhul Azhar Abdullah asy-Syarqawi, Syekh Abu al Mahaasin al Qawuqji (pusaran sanad para ulama muta-akhkhirin), Syekh Husain al Jisr ath-Tharabulsi, Syekh Abdul Basith al Fakhuri Mufti Beirut, al 'Allamah Abdullah ibn 'Alawi ibn Thahir al Hadlrami al Haddad, Pemuka madzhab Syafi'i dan tokoh tarekat Rifa'iyyah di masa kini dan sekaligus ahli fiqh dan hadits; Syekh Abdullah al Harari dan Syekh Mushthafa Naja; Mufti Beirut terdahulu dan para ulama lain yang sangat banyak hingga tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah.

Di antaranya juga Menteri yang sangat terkenal; Nizham al Mulk dan Sultan yang adil; al Mujahid Shalahuddin al Ayyubi *rahimahullah*. Sultan Shalahuddin ini pada masa hidupnya memerintahkan agar dikumandangkan dasar-dasar aqidah dengan redaksi-redaksi akidah al Asy'ari di atas menara-menara sebelum adzan Subuh, dan agar diajarkan *al Manzhumah* (bait-bait) karangan Muhammad ibn Hibatillah al Makki kepada anak-anak di taman kanak-taman kanak yang ada, di antara petikan baitnya adalah sebagai berikut:

وَصَانِـــعُ الْعَالَمِ لاَ يَـــحْوِيْهِ   قُطْرٌ تَعَالَى اللهُ عَنْ تَشْـــبِيْهِ

قَدْ كَانَ مَوْجُوْدًا وَلاَ مَكَانَ   وَحُكْمُهُ الآنَ عَـــلَى مَا كَانَ

سُـــبْحَانَهُ جَـــلَّ عَنِ الْمَكَانِ   وَعَـــزَّ عَـــنْ تَغَـــيُّرِ الزَّمَانِ

فَـــقَدْ غَلاَ وَزَادَ فِي الغُـــلُوِّ   مَنْ خَـــصَّهُ بِـــجِهَةِ الْعُـــلُوِّ

"*Pencipta alam tidaklah diliputi oleh tempat, maha suci Allah dari tasybih (menyerupai makhluk-Nya)*
Allah ada pada azal dan belum ada tempat, dan setelah menciptakan tempat Allah tetap ada tanpa tempat
Allah Maha suci dari tempat dan maha agung dari dilalui perubahan masa
Sungguh telah berlebihan dan sangat berlebihan orang yang meyakini Allah berada di arah atas".

Akidah inilah yang diajarkan di Universitas al Azhar Mesir dan di Universitas az-Zaytunah Tunisia bahkan di seluruh bagian barat Arab, begitu juga di Indonesia, Malaysia, Pakistan, Turki, negara-negara Syam, Sudan, Yaman, Irak, India, Pakistan, Afrika, Bukhara, Daghistan, Afghanistan dan seluruh negara-negara Islam.

Termasuk di antara mereka juga al Malik al Kamil, Sultan al Asyraf Khalil ibn al Manshur Saifuddin Qalawun, bahkan semua raja-raja dinasti Mamluk, termasuk juga Sultan Muhammad al Utsmani al Maturidi penakluk Konstantinopel dan semua raja-raja Dinasti Utsmaniyyah yang menjaga kemuliaan umat Islam dan mengawal agama ini selama berabad-abad.

Dengan menyebutkan nama-nama ini kami tidak bermaksud untuk menghitung semua ulama Asya'irah, siapa yang bisa menghitung jumlah seluruh bintang di langit atau jumlah butiran-butiran pasir di padang pasir ?!!. Akidah yang benar ini juga diyakini oleh al Maturidiyyah, pengikut Imam Abu Manshur al Maturidi *radliyallahu 'anhu,* Jadi Asy'ariyyah dan Maturidiyyah mereka-lah Ahlussunnah Wal Jama'ah, kelompok yang selamat.

Secara khusus harus saya sebutkan di sini, negara yang mengundang kami; yaitu Indonesia sebagai tuan rumah dalam acara ini, di mana mayoritas penduduknya adalah penganut ajaran Sunni Asy'ari semenjak datangnya Islam ke negeri ini yang dibawa oleh para ulama shalihin yang dikenal dengan sebutan Wali Songo khususnya di pulau Jawa, dan kemudian dilanjutkan oleh penerus-penerus mereka seperti Syekh Muhammad Mahfuzh at-Termasi, Syekh Muhammad Nawawi al Bantani al Jawi, Syekh Hasyim Asy'ari pendiri *Jam'iyyah Nahdlatul Ulama* (NU), Syekh Sirajuddin Abbas, al Habib Salim ibn Jindan dan para ulama indonesia yang lain hingga kini.

Faedah Penting:

Di antara hal-hal yang wajib diajarkan adalah tentang riddah dan macam-macamnya sebagaimana telah disepakati (*ijma'*) oleh para ulama'.

Riddah adalah memutuskan keislaman, riddah ada tiga macam; perbuatan, perkataan dan keyakinan, sebagaimana telah disepakati oleh para ulama madzhab empat seperti an-Nawawi dan lainnya dari kalangan ulama madzhab Syafi'i, Ibnu 'Abidin dan lainnya dari kalangan ulama madzhab Hanafi, Syekh Muhammad 'Illaisy dan lainnya dari kalangan ulama madzhab Maliki, dan al Buhuti dan lainnya dari kalangan ulama madzhab Hambali.

Masing-masing dari tiga macam kekufuran di atas adalah kekufuran tersendiri, kufur perkataan adalah kekufuran meski tidak dibarengi dengan kufur keyakinan atau kufur perbuatan, kufur perbuatan adalah kekufuran meski tidak dibarengi dengan kufur perkataan atau keyakinan atau lapang dada ketika melakukannya, begitu juga kufur keyakinan adalah kekufuran meski tidak dibarengi dengan kufur perkataan atau kufur perbuatan, sama saja apakah yang melakukannya itu orang yang tidak tahu hukum atau orang yang sedang bercanda atau sedang marah.

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"إِنَّ العَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لاَ يَرَى بِهَا بَأْسًا يَهْوِيْ بِهَا فِي النَّارِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا" (رواه الترمذيّ)

Maknanya: "*Sungguh seorang hamba jika mengucapkan perkataan (yang melecehkan atau menghina Allah atau syari'at-Nya) yang tidak dianggapnya bahaya, (padahal perkataan tersebut) bisa menjerumuskannya ke (dasar) neraka (yang untuk mencapainya dibutuhkan waktu) 70 tahun (dan tidak akan dihuni kecuali oleh orang kafir)*"

Hadits ini diriwayatkan dan dihasankan oleh at-Tirmidzi, al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadits yang semakna.

Tajuddin as-Subki (W. 771 H) dalam kitab *Thabaqat*-nya (Jilid: 1, h: 91) mengatakan:

"وَلاَ خِلاَفَ عِنْدَ الأَشْعَرِيِّ وَأَصْحَابِهِ بَلْ وَسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ أَنَّ مَنْ تَلَفَّظَ بِالْكُفْرِ أَوْ فَعَلَ أَفْعَالَ الْكُفْرِ أَنَّهُ كَافِرٌ بِاللهِ العَظِيْمِ مُخَلَّدٌ فِي النَّارِ وَإِنْ عَرَفَ قَلْبُهُ".

"*Tidak ada perbedaan pendapat antara al Asy'ari dan para pengikutnya bahkan seluruh umat Islam bahwa orang yang mengucapkan kalimat kufur atau melakukan perbuatan kufur maka ia telah kufur kepada Allah yang Maha Agung dan akan kekal di neraka meski hatinya mengetahui (meyakini yang benar)*".

Dalam Kitab *Jami' al 'Ulum Wa al Hikam* karangan Ibnu Rajab (W. 795 H) ketika menjelaskan hadits XVI dikatakan:

"فَأَمَّا مَا كَانَ مِنْ كُفْرٍ، أَوْ رِدَّةٍ، أَوْ قَتْلِ نَفْسٍ، أَوْ أَخْذِ مَالٍ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَحْوِ ذَلِكَ، فَهَذَا لاَ يَشُكُّ مُسْلِمٌ أَنَّهُمْ لَمْ يُرِيْدُوْا أَنَّ الْغَضْبَانَ لاَ يُؤَاخَذُ بِهِ، وَكَذَلِكَ مَا يَقَعُ مِنَ الْغَضْبَانِ مِنْ طَلاَقٍ وَعِتَاقٍ، أَوْ يَمِيْنٍ، فَإِنَّهُ يُؤَاخَذُ بِذَلِكَ كُلِّهِ بِغَيْرِ خِلاَفٍ".

"*Sedangkan kekufuran, riddah, membunuh jiwa, mengambil harta tanpa hak dan semacamnya, hal-hal seperti ini tidaklah diragukan oleh seorang muslim-pun bahwa mereka tidak bermaksud bahwa orang yang sedang marah (dan melakukan hal-hal tersebut) tidak terkena konsekwensi hukumnya. Demikian juga hal yang dilakukan oleh orang yang sedang marah seperti talak, memerdekakan budak atau bersumpah, orang tersebut terkena konsekwensi hukum dari semua perbuatannya itu tanpa ada perbedaan pendapat*".

Sedangkan seorang muslim yang dipaksa untuk mengucapkan perkataan kufur dengan ancaman dibunuh atau semisalnya, jika ia mengucapkan perkataan kufur itu untuk menyelamatkan dirinya dari ancaman orang-orang kafir tanpa disertai lapang dada (menerima kekufuran yang dikandung oleh perkataan kufur tersebut) ketika mengucapkannya, maka dalam hal ini ia tidak jatuh dalam kekufuran. Namun jika orang tersebut berubah niatnya setelah dipaksa lalu ia menerima dengan lapang dada ketika mengucapkan perkataan kufur itu, maka ia dihukumi telah jatuh pada kekufuran, ini adalah makna firman Allah *ta'ala*:

﴿ مَنْ كَفَرَ بِاللهِ مِنْ بَعْدِ إِيْمَانِهِ إِلاَّ مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالإِيْمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ﴾

(سورة النحل: 106)

Maknanya: *"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman dia mendapatkan kemurkaan Allah, kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman maka dia tidak kafir, akan tetapi orang yang melapangkan dadanya terhadap kekufuran tersebut maka kemurkaan Allah menimpanya dan bagi mereka adzab yang pedih"* (Q.S. an-Nahl: 106)

Di antara contoh-contoh kekufuran yang disepakati adalah sebagai berikut:

Kufur keyakinan: Tempatnya adalah hati, seperti meyakini bahwa Allah adalah ***Nur*** dengan makna sinar atau cahaya, meyakini bahwa Allah adalah roh. Imam al Asy'ari (W. 324 H) mengatakan:

"مَنْ اعْتَقَدَ أَنَّ اللهَ جِسْمٌ فَهُوَ غَيْرُ عَارِفٍ بِرَبِّهِ وَإِنَّهُ كَافِرٌ بِهِ".

"Barangsiapa meyakini bahwa Allah adalah Jism; sesuatu yang memiliki bentuk dan ukuran maka dia tidak mengenal tuhannya dan ia masih kafir terhadap-Nya".

Imam al Mutawalli (W. 478 H) yang termasuk *Ashhabul Wujuh* dalam madzhab Syafi'i mengatakan:

"مَنْ اِعْتَقَدَ قِدَمَ العَالَمِ أَوْ حُدُوْثَ الصَّانِعِ أو نَفَى مَا هُوَ ثَابِتٌ لِلْقَدِيْمِ بالإِجْمَاعِ كَكَوْنِهِ عَالِمًا قَادِرًا أَوْ أَثْبَتَ مَا هُوَ مَنْفِيٌّ عَنْهُ بِالإِجْمَاعِ كَالْأَلْوَانِ أَوْ أَثْبَتَ لَهُ الاتِّصَالَ وَالانْفِصَالَ كَانَ كَافِرًا".

"Barangsiapa meyakini bahwa alam azali (ada tanpa permulaan), atau pencipta; yaitu Allah adalah baharu, atau menafikan sesuatu yang telah tetap bagi Allah sebagaimana disepakati oleh para ulama seperti bahwa Allah maha mengetahui dan maha kuasa, atau menetapkan apa yang dinafikan dari Allah dengan ijma' para ulama seperti warna atau menetapkan sifat berkumpul dan berpisah bagi Allah maka ia telah kafir".

Syekh Abdul Ghani an-Nabulsi (W.1143 H) berkata:

"مَنْ اعْتَقَدَ أَنَّ اللهَ مَلَأَ السَّموَاتِ وَالأَرْضَ أَوْ أَنَّهُ جِسْمٌ قَاعِدٌ فَوْقَ العَرْشِ أَوْ أَنَّ لَهُ الْحُلُوْلَ فِي شَىْءٍ مِنَ الأَشْيَاءِ أَوْ فِيْ جَمِيْعِ الأَشْيَاءِ أَوْ أَنَّهُ مُتَّحِدٌ بِشَىْءٍ مِنَ الأَشْيَاءِ أَوْ فِي جَمِيْعِ الأَشْيَاءِ فَهُوَ كَافِرٌ وَإِنْ زَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ".

"Barangsiapa meyakini bahwa Allah memenuhi langit dan bumi, atau bahwa Allah adalah jisim yang duduk di atas 'Arsy, atau bahwa Allah menempati sesuatu atau menempati segala sesuatu, atau bahwa Allah menyatu dengan sesuatu atau segala sesuatu, maka orang ini kafir meskipun dia mengira atau menganggap dirinya muslim".

Syekh Taqiyyuddin al Hushni (W. 829 H) mengatakan: "An-Nawawi menetapkan dalam bab *Shifat ash-Shalat* dari *Syarh al Muhadzdzab* tentang kekufuran golongan Mujassimah (mereka yang meyakini bahwa Allah adalah jism; sesuatu yang memiliki bentuk dan ukuran), aku (al Hushni) mengatakan: inilah kebenaran yang tidak bisa dipungkiri lagi karena (keyakinan mujassimah) bertentangan dengan ayat al Qur'an, semoga Allah memerangi orang-orang *Mujassimah* dan *Mu'aththilah* (mereka yang mengingkari adanya Allah atau salah satu sifat-Nya), alangkah beraninya mereka menyalahi Dzat yang tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya dan Dia maha mendengar lagi maha melihat (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَىْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ)".

Dalam kitab al Fatawa al Hindiyyah disebutkan: "Telah keluar dari Islam (kafir) orang yang menetapkan tempat bagi Allah".

Imam Abu Manshur al Baghdadi (W. 429 H) mengatakan:

"وَأَجْمَعَ أَهْلُ السُّنَّةِ عَلَى أَنَّ اللهَ تَعَالَى لاَ يَحْوِيْهِ مَكَانٌ وَلاَ يَجْرِيْ عَلَيْهِ زَمَانٌ".

"Ahlussunnah menyepakati bahwa Allah ta'ala tidak diliputi oleh tempat dan tidak dilalui oleh masa".

Kufur perbuatan, seperti sujud kepada berhala, melempar mushaf di tempat-tempat yang kotor; Ibnu 'Abidin berkata: "Meskipun dia tidak bertujuan untuk melecehkan al Qur'an karena jelas-jelas perbuatannya tersebut menunjukkan pelecehan", atau melempar kertas-kertas yang bertuliskan ilmu-ilmu syara', atau kertas-kertas yang tertulis nama Allah di dalamnya dengan mengetahui bahwa dalam kertas itu ada tulisan nama Allah tersebut.

Kufur perkataan, seperti mencaci maki Allah *ta'ala,* al Qadli 'Iyadl berkata: "Tidak ada perbedaan pendapat bahwa orang muslim yang mencaci maki Allah maka ia telah kafir", atau mencaci maki nabi atau menghinanya, atau menghalalkan sesuatu yang diharamkan berdasarkan ijma' (kesepakatan ulama mujtahid) seperti: khamr, zina, liwath, atau mengharamkan sesuatu yang jelas-jelas halal, atau mencaci maki malaikat, atau mencaci maki agama Islam, atau berkata: "Aku melakukan ini tanpa dikehendaki oleh Allah", atau berkata kepada muslim lain: "Wahai kafir" tanpa takwil –alasan yang dibenarkan-, dan semisalnya.

Kaidah: Setiap keyakinan, perbuatan atau perkataan yang mengandung pelecehan kepada Allah, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, malaikat-malaikat-Nya, syi'ar-syi'ar-Nya, ajaran-ajaran agama-Nya, hukum-hukum-Nya, janji atau ancaman-Nya adalah kekufuran. Maka hendaklah setiap orang menghindarkan diri dari ini semua dengan segala kesungguhannya dan dalam keadaan apapun.

Taubatnya Orang Murtad yaitu melepaskan diri seketika dari apa yang menjadikannya jatuh dalam kekufuran dengan mengucapkan dua kalimat syahadat**.** Tidak bermanfaat baginya jika mengucapkan أستغفر الله sebelum mengucapkan dua kalimat syahadat, ini berdasarkan ijma' yang dinukil oleh Imam Mujtahid Abu Bakar ibn al Mundzir (W. 318 H).

Banyak di antara ulama-ulama seperti: al Faqih al Hanafi Badr ar-Rasyid (W. 768 H), al Qadli 'Iyadl al Maliki (W. 544 H), al Faqih Yusuf al Ardabili asy-Syafi'i (W. 799 H), mencatat sekian banyak perkataan-perkataan yang bisa menjatuhkan pada kekufuran dan menukilnya dari para imam, maka semestinya ditelaah itu semua, karena orang yang tidak mengetahui keburukan, dikhawatirkan akan jatuh pada keburukan tersebut.

Kenyataan Umat Islam Yang Jauh Dari Ilmu Agama di Perantauan

Di antara cobaan yang sedang kita alami saat ini karena satu atau lain sebab adalah keadaan kita sekarang yang hidup dalam keterasingan di lingkungan masyarakat (sebagai imigran), di mana apa yang kita ingkari lebih banyak dari pada apa yang kita setujui, sehingga menyatulah dua keterasingan; keterasingan dalam lingkungan tempat tinggal dan keterasingan dalam agama, pada zaman yang lemah dan mundur yang dialami oleh ummat. Berangkat dari keyakinan kita bahwa kebaikan ummat akhir zaman tidak akan diperoleh kecuali dengan jalan yang ditempuh oleh generasi awal ummat ini dalam meraih kebaikan, jalan tersebut adalah *tarbiyah* dan *ta<u>h</u>liyah*, untuk membangun masyarakat muslim yang ahli untuk berdakwah, maka kami memandang sebagai suatu keharusan bagi kita untuk senantiasa bersemangat memberikan arahan-arahan penting untuk memperbaiki kualitas pendidikan agama di kalangan komunitas muslim imigran di negara-negara asing (perantauan).

Jika kita kembali melihat pada kenyataan kita sekarang ini, atau kita memeriksa kembali akar permasalahan dan penyebab jauhnya ummat dari *ilmuddin ad-dlaruri* (ilmu agama yang pokok), maka akan kita temukan bahwa domisili kita di tengah masyarakat yang di dalamnya banyak terdapat kecenderungan materialistis dan keyakinan-keyakinan yang rusak, mau atau tidak mau memiliki pengaruh buruk bagi pendidikan anak-anak kita.

Di sini harus dicatat dua persoalan yang dirasakan oleh orang-orang dewasa sebelum anak-anak di negara-negara asing (perantauan) tersebut, yaitu:

Pertama: Kebutuhan terhadap lembaga-lembaga pendidikan yang menggabungkan antara akidah yang benar dan manhaj yang asli (autentik), menyampaikan ilmu yang murni yang bersih dari ektrimitas dan penyimpangan seperti Madrasah Tahfizh al Qur'an dan sekolah-sekolah agama. Karena meskipun sekolah-sekolah semacam ini ada tetapi dengan segala kekurangannya masih jauh dari kebutuhan yang ada dan belum memiliki tingkat kualitas yang diharapkan, sehingga masih juga menuntut perhatian dan tanggungjawab yang lebih dari para orang tua dan sekolah-sekolah tersebut untuk bersama-sama melaksanakan kewajiban mendidik anak.

Dan sungguh saya sangat heran dengan mereka yang menjadikan pengajaran agama di negara-negara asing sebagai masalah yang dinomerduakan atau dianggap sekedar memindahkan *turats* dari negara asal ke negara-negara asing, padahal persoalannya lebih besar dari itu. Apakah yang terbayang oleh anda tentang masa depan seorang anak kecil yang menyendiri di salah satu pojok sekolah seperti seorang yang sendirian, asing dan terusir, keraguan-keraguan, prasangka-prasangka dan pertanyaan-pertanyaan selalu muncul mengacaukan dirinya, sehingga mungkin saja ia keluar dari kelas dalam keadaan menyetujui kemungkaran, raut mukanya tidak lagi merah padam marah karena Allah *ta'ala* ketika mendengarkan hal-hal yang bertentangan dengan al Qur'an dalam setiap harinya bahkan dalam rentang waktu setahun penuh. Lalu bagaimana bisa diharapkan anak ini selamat dari fitnah, selain dengan membentenginya dengan ilmu agama yang akan menjadi pencegah dirinya dari kerusakan, dan menjadi penenang hatinya dari keraguan-keraguan dan penyimpangan.

Kondisi real komunitas-komunitas muslim imigran -sebagaimana anda sekalian ketahui– adalah antara rasa khawatir akan timbulnya penyimpangan-penyimpangan moral dan ketiadaan pendidikan yang islami, sehingga memunculkan penyimpangan-penyimpangan, di antaranya durhaka kepada orang tua, hingga meninggalkan Islam dengan meyakini pemikiran-pemikiran dan teori-teori kufur dan pemahaman-pemahaman yang menyalahi al-Qur'an. Jadi bahaya yang kami khawatirkan dari narkotika, atau tergoda pada wanita-wanita fasiq tidak seperti ketakutan kita terhadap bahaya meninggalkan agama dan jatuh dalam riddah dan kekufuran, *Wal 'Iyadzu billah* !!!. Iya, inilah permasalahan yang membuat kaum muslimin tidak bisa tidur, karena khawatir timbul pada diri anak-anak mereka keraguan sehingga mereka tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, dan dengan dalih kebebasan berpikir, sebagian anak-anak orang-orang Islam berusaha meletakkan al Qur'an untuk diuji apakah kebenaran ada dalam al-Qur'an atau selainnya !!. Fitnah inilah yang menghantui masyarakat muslim, maka dari sini dirasa sangat penting dan bahkan merupakan suatu keniscayaan untuk memusatkan pengajaran pada masalah aqidah dan ilmu tauhid.

Kedua: Banyak pusat-pusat perkumpulan dan pertemuan, sekolah-sekolah di barat menjerit dan merintih di bawah pengaruh-pengaruh fanatisme kelompok, berkisar di antara kelompok-kelompok dan partai-partai yang telah menentukan tujuan dan target masing-masing, hal ini menanamkan dalam pikiran siswa-siswa kecenderungan untuk berpartai atau masuk pada perkumpulan / kelompok tertentu yang ada, baik yang

diketahui dengan jelas atau yang tidak. Maka sebagaimana kita giat menyerukan untuk saling bekerjasama demi kepentingan agama (*ta'awun syar'i*) dari pada fanatisme kepartaian dan kelompok, kita juga memperingatkan diri kita sendiri dan saudara-saudara sesama muslim dari partai-partai, berpartai dan misi-misi pergerakan partai, fanatisme, loyalitas, dan permusuhan yang didasari oleh fanatisme kepartaian, dan pada lingkup kekelompokan yang rusak yang tidak pernah diajarkan oleh Allah *ta'ala,* kami mengajak kepada para orang tua untuk bersama menahan anak-anak mereka dari semua itu, dengan membentengi mereka dan mengarahkan mereka kepada manhaj Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagaimana yang dipegang teguh oleh *as-salaf as-shalih* dan yang mereka pesankan serta saling mereka nasehatkan untuk mengikuti manhaj tersebut.

Saya mengatakan hal ini bukan tanpa bukti, juga tidak mengada-ada, karena kami benar-benar berada dalam kondisi keterpurukan semacam ini, seringkali kami mendengar beberapa anak mendatangi pusat-pusat perkumpulan untuk menanyakan atau bertanya-tanya: "Kami masuk kelompok mana? Kelompok orang ini atau orang itu?"

Jadi harus diwujudkan dua hal, yaitu:

1. Jenis materi-materi ilmiah yang mesti diajarkan kepada generasi muda di negara-negara asing.
2. Kerjasama antar organisasi masyarakat, para ulama dan lembaga-lembaga untuk mempertahankan identitas keislaman bagi generasi muda di negara-negara asing.

Tuan-tuan yang mulia

Akibat yang timbul dari ketidaktahuan tentang ilmu agama dan yang telah merajalela bahwa sebagian ummat Islam telah kehilangan identitas keislaman mereka, ikut larut dalam kelompok masyarakat dan arus-arus pemikiran yang menghapuskan ciri-ciri mereka sebagai seorang muslim yang selalu taat kepada agama dan bangga dengan keyakinan yang dipeluknya, bahkan di antara mereka ada yang berpandangan bahwa afiliasinya kepada lingkungan masyarakat muslim adalah suatu kekurangan dan aib. Dan yang sangat memalukan bahwa lenyapnya identitas - sebagaimana yang kita maksud– mencakup seluruh aktifitas kehidupan seluruhnya baik berupa ibadah mahdlah, amalan-amalan, adat istiadat atau pemikiran, yang semuanya bisa bernilai ibadah dan bisa mendekatkan diri kepada Allah apabila didasari dengan niat yang bagus dan tujuan yang benar. Jadi identitas terbesar kami adalah berpegang teguh dengan aqidah nabi dan membelanya.

Kaum muslimin yang mulia

Setiap orang yang berakal pasti mengetahui keutamaan ilmu agama yang disertai dengan pendidikan yang bagus. Dengan ilmu agama, seorang muslim menyembah Tuhannya secara benar. Dengan ilmu, seorang muslim berinteraksi dengan sesamanya secara baik. Dengan ilmu, seorang muslim bekerja di atas bumi mengharap rizki dari Allah. Dengan ilmu, dibangun peradaban, dicapai kemuliaan serta kemajuan dan pembangunan bisa diwujudkan. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُــوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ أُوْتُوْا العِلْمَ دَرَجَــاتٍ، وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيــْرٌ ﴾ (سورة المجادلة: 11)

Maknanya: "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa*

derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Q.S. al Mujadilah: 11)
Oleh karena itu ada saling keterkaitan antara pendidikan dan pengajaran, antara ilmu dan amal, antara materi-materi dengan prinsip-prinsip dan perilaku. Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang akan selalu dibaca hingga hari kiamat kelak, ayat-ayat tersebut berisi tentang adab bertutur dan sopan santun dalam berbicara, dasar-dasar dalam hubungan bermasyarakat, berbuat baik kepada kedua orang tua, kehidupan suami istri, hubungan antar negara dalam perdamaian dan peperangan, bahkan tentang sopan santun dalam meminta izin, sopan santun dalam melihat, kalau anda ingin tahu silahkan buka surat an-Nisa', al Anfal, al Hujurat, dan an-Nur. Sedangkan Sunnah dan Sirah nabi adalah dunia yang bersinar, sarat dengan teladan dan pendidikan. Iya, inilah hal yang pertama kali harus ditanamkan dalam hati anak-anak dan dimantapkan dalam diri mereka dasar-dasar aqidah yang benar, aqidah yang benar dan penanaman kepada anak rasa tawakkal kepada Allah *ta'ala.* Dengan begitu, seorang mukmin memiliki semangat yang tinggi dan tekad yang kuat untuk memenuhi hatinya dengan iman dan rasa yakin, sehingga bisa diharapkan darinya hasil yang bagus dan tercapainya cita-cita ummat. Sebagaimana kita amati pula, bahwa penyebaran ilmu-ilmu syar'i pada saat ini tidak hanya terbatas di bangku-bangku sekolah atau kuliah, dengan perkembangan yang pesat dan penemuan-penemuan menakjubkan dalam media-media informasi dan komunikasi, kita sekarang berkompetisi dengan orang-orang selain kita dalam hal mendidik generasi muda kita, khususnya dengan melihat kenyataan bahwa media-media tersebut dan khususnya yang menggunakan satelit dimana dosa yang diakibatkan lebih besar dari pada manfaat yang diperoleh, nampak jelas bagi yang bisa melihat bahwa media-media tersebut merusak nilai-nilai dan akidah. Oleh karenanya, adalah suatu keharusan bagi kita untuk mengerahkan semua tenaga dan kekuatan, segala upaya dan dana untuk menyebarkan ilmu agama, Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ﴾

(سورة التحريم: 6)

Maknanya: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu*" (Q.S. at-Tahrim: 6)
Perintah untuk "memelihara dan menjaga" dalam ayat tersebut bersifat wajib, orang yang tidak mau melaksanakannya (memelihara dan menjaga diri dan keluarga) akan dimintai pertanggungjawaban sebagaimana tersebut dalam hadits riwayat al Bukhari, Muslim dan yang lainnya:

"كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ" (رواه البخاريّ ومسلم وغيرهما)

Maknanya: "*Masing-masing dari kalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang orang yang dipimpinnya"* (H.R. al Bukhari, Muslim dan lainnya)

Para hadirin yang kami cintai dan kami muliakan

Prinsip-prinsip agama Islam yang paten adalah landasan yang benar bagi peradaban Islam yang diberkati oleh Allah bagi penduduk bumi, dan peradaban Islam tidak akan mengalami fase kelemahan kecuali jika landasan yang dipakai adalah bukan landasan yang syar'i, landasan yang meninggalkan norma-norma agama atau sikap keras membatu yang tidak sanggup ditanggung

oleh umat, dan wajah Islam yang telah dirubah oleh para ekstrimis yang menyempal dari kebenaran, yang menggoreskan citra buruk bagi umat Islam.

Berpedoman Pada Terjemahan Yang Benar Dan Bisa Dipercaya

Di antara permasalahan paling berbahaya yang menyertai proses pengajaran agama di lingkungan masyarakat Barat adalah terjemahan yang salah dan tidak teliti terhadap makna ayat-ayat al Qur'an, aqidah yang benar, hadits nabi, maupun fiqih Islam. Sangat disayangkan banyak terjemahan yang tidak obyektif dan tidak memiliki metode ilmiah yang teliti yang dituntut untuk diikuti dalam hal ini demi mencegah timbulnya penyelewengan terhadap ajaran syari'at. Banyak di antara terjemahan-terjemahan tersebut mengacu pada terjemahan-terjemahan lama yang ditulis oleh orang-orang non muslim, padahal penulisan terjemahan tersebut dilakukan bukan untuk tujuan ilmiah yang benar, tapi untuk tujuan-tujuan lain yang bermacam-macam. Di antaranya untuk mencari kemungkinan menyerang ajaran Islam, pertama-tama melalui penyelewengan makna, kemudian dilanjutkan dengan memunculkan keraguan tentang kebenaran ajaran tersebut, sehingga terjemahan-terjemahan ini mengandung banyak kesalahan yang kebanyakan bertentangan dengan apa yang terdapat dalam al Qur'an al karim *wal 'iyadzu billah*. Kemudian terjemahan-terjemahan tersebut diambil oleh kaum ekstrimis sekarang yang memiliki pemikiran yang ngawur dan asal-asalan, mereka tidak membiarkan seorang penguasa, rakyat, dokter, insinyur, jurnalis, da'i, muadzdzin kecuali mereka kafirkan dan mereka halalkan darah dan hartanya, hanya karena dia tidak bergabung dengan kelompok mereka, dan tidak menyetujui pemikiran mereka, maka dengan ini mereka menambah aksi penyelewengan, menjauhkan orang dari Islam, dan memperburuk citra kaum muslimin.

Para hadirin, menulis terjemahan mengenai pengetahuan Islam membutuhkan amanah ilmiah yang harus dimiliki oleh penerjemah, yang berpengalaman dan ahli, bisa dipercaya, bukan berpegang kepada dasar-dasar (prakonsepsi) yang dibuat oleh musuh-musuh Islam, sehingga akhirnya menghasilkan gambaran-gambaran yang tidak benar tentang terjemahan Sirah Nabi karena tidak berdasar pada kaidah-kaidah ilmiah yang benar dalam penerjemahan yang bisa dipercaya, kemudian berpindahlah pemikiran-pemikiran salah ini kepada para penulis dan pengarang sekarang, dan akhirnya mereka membuat kesalahan dengan sengaja –atau tidak disengaja- terhadap al Qur'an, Nabi *shallallahu 'alayhi wassalam* dan sejarah Islam serta umat islam pada umumnya.

Para Ahli fiqih Islam telah menegaskan larangan penerjemahan lafazh al-Qur'an secara harfiah, mereka hanya memperbolehkan penerjemahan makna-makna al Qur'an, karena bahasa Arab memiliki derivasi kata, makna-makna *balaghi* dan *majazi* yang tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa lain, dan hal inilah yang menjadikan al-Qur'an memiliki tingkat balaghah paling tinggi dan sebagai mukjizat terbesar, dengan al-Qur'an Nabi Muhammad menantang orang kafir dan tantangan itu masih berlanjut sampai hari kiamat kelak, oleh karena itu bagi para da'i agar berhati-hati dan menolak ide untuk berpedoman kepada terjemahan-terjemahan semacam itu, lebih-lebih karena penerjemah-penerjemah tersebut telah melakukan pembuangan, penambahan dan penyesuaian dengan pendapat atau pemikiran pribadinya, sehingga menjadikan terjemahan-terjamahan itu tidak

lagi menguraikan makna-makna al-Qur'an dan penjelasan maksud-maksud syari'at.

Setiap terjemahan yang ditulis oleh orang yang tidak tsiqat, yang tidak mengerti kaidah-kaidah bahasa (baik bahasa Arab atau bahasa terjemahannya) dan tidak mengerti kaidah-kaidah dan istilah-istilah syari'at, maka terjemahan itu tidak dapat dipercaya bahkan secara umum rusak, tidak boleh dijadikan pedoman serta tidak diakui sama sekali sebagai terjemahan yang benar.

Umat Islam di seluruh dunia harus berhati-hati tentang hal ini, lebih-lebih bagi mereka yang berdomisili di lingkungan masyarakat Barat. Jika tidak, bagaimana kita –sebagai ummat yang besar- bisa ridla untuk mengambil terjemahan semacam ini yang ditulis oleh aliran-aliran orientalis yang menerbitkan beberapa terjemahan dengan nama-nama palsu pinjaman, apa sebenarnya tendensi di balik itu semua ? Tidak lain adalah untuk menyerang pemikiran Islam dan menyelewengkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai keislaman secara keseluruhan !.

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh penerjemah yang *tsiqat* adalah:

1. Berusaha memahami tafsir-tafsir yang diakui di kalangan ummat Islam.
2. Tidak menerjemahkan teks lafazh secara harfiah tapi menerjemahkan maknanya.
3. Penerjemah telah menguasai secara detail tentang ilmu nahwu, majaz, isti'aroh dan lain-lainnya yang membuatnya profesional dalam memahami kata-kata yang ditulis oleh para ahli tafsir arab yang diakui di kalangan ummat Islam dan tidak diperselisihkan lagi.
4. Memperhatikan tentang sabab an-nuzul (sebab turunnya ayat).
5. Memperhatikan hal-hal penting yang berkaitan dengan aqidah, tidak menulis hal-hal yang menyalahi aqidah Islam.
6. Menunjukkan hasil terjemahannya kepada para ulama yang terpercaya dan mumpuni dalam keilmuannya.
7. Penerjemah pernah belajar ilmu agama secara talaqqi dari para ulama, ilmu-ilmu yang menjadikannya mampu menerjemah, ini tidak seperti yang ditemukan sekarang di mana banyak penerjemah yang hanya mengejar popularitas dan harta.

Semua ini menjelaskan kepada kita dan lebih mempertegas pentingnya memperhatikan pelik-pelik penerjemahan dan meninggalkan terjemahan-terjemahan yang berisi hal-hal yang bertentangan dengan aqidah ahlussunnah wal jama'ah. Karena kami telah melihat dalam beberapa naskah yang mereka anggap sebagai naskah terjemahan al-Qur'an dan mereka tulis dengan bahasa selain Arab terjemahan yang berbunyi: Allah duduk di atas 'Arsy atau menetap dan bersemayam di atas 'Arsy, mereka menganggap bahwa pemahaman tersebut adalah terjemahan dari ayat:

﴿ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴾ (سورة طه: 5)

Sungguh tidak benar, kalau pemahaman seperti itu dianggap sebagai makna ayat tersebut, karena duduk adalah salah satu dari sifat yang khusus bagi jisim (sesuatu yang memiliki bentuk dan ukuran), dalam bahasa Arab kata "duduk" tidak digunakan kecuali untuk benda yang memiliki dua bagian; separuh atas dan separuh bawah, padahal Allah *ta'ala* Maha Suci dari berupa benda dan disifati dengan sifat-sifat benda, Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَىْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ ﴾ (سورة الشورى: 11)

Maknanya: "*Allah tidak menyerupai sesuatu-pun dari makhluk-Nya dan Ia memiliki pendengaran yang tidak seperti pendengaran makhluk dan penglihatan yang tidak seperti penglihatan makhluk*" (Q.S. asy-Syura: 11)

Allah *ta'ala* ada sebelum adanya 'Arsy tanpa 'Arsy dan setelah menciptakan 'Arsy tetap sebagaimana ada-Nya, tidak berubah dari keberadaan-Nya, dan Allah tidak membutuhkan kepada makhluk-Nya, Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

" كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَىْءٌ غَيْـــرُهُ " (رواه البخاري والبيهقي وابن الجارود)

Maknanya: *"Allah ada pada* azal *(keberadaan tanpa permulaan) dan belum ada sesuatupun selain-Nya"*. (H.R. al Bukhari, al Bayhaqi dan Ibn al Jarud)

Al Imam Abu Manshur al Baghdadi dalam kitabnya *al Farq bayn al Firaq* meriwayatkan bahwa Sayyiduna Ali *radliyallahu 'anhu* berkata:

"إِنَّ اللهَ خَلَقَ العَرْشَ إِظْهَارًا لِقُدْرَتِهِ وَلَمْ يَتَّخِذْهُ مَكَانًا لِذَاتِهِ".

"Sesungguhnya Allah menciptakan 'Arsy (makhluk Allah yang paling besar) untuk menampakkan kekuasaan-Nya bukan untuk menjadikannya tempat bagi Dzat-Nya".

Al Imam Abu Hanifah *radliyallahu 'anhu* dalam kitabnya *al Washiyyah* mengatakan:

"فَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا إِلَى الْجُلُوْسِ وَالْقَرَارِ فَقَبْلَ خَلْقِ العَرْشِ أَيْنَ كَانَ اللهُ ؟! تَعَالَى اللهُ عَنْ ذَلِكَ عُلُوًّا كَبِيْرًا".

"*Seandainya Allah butuh kepada duduk dan bertempat, lalu di manakah Allah sebelum diciptakan 'Arsy ?! maha suci Allah dari duduk dan bertempat dengan kesucian yang agung*".

Diriwayatkan oleh al Hafizh al Bayhaqi dalam kitabnya *al Asma' Wa ash-Shifat* dengan sanad yang kuat bahwa al Imam Malik *radliyallahu 'anhu* mengatakan tentang *istiwa'* Allah:

" اسْتَوَى كَمَا وَصَفَ نَفْسَهُ وَلاَ يُقَالُ كَيْفَ وَكَيْفَ عَنْهُ مَرْفُوْعٌ".

"Allah istawa *sebagaimana Allah mensifati* Dzat *(hakekat)-Nya dan tidak boleh dikatakan bagaimana, dan* kayfa *(sifat-sifat makhluk) adalah mustahil bagi-Nya*".

Diriwayatkan oleh Syekh al Mutakallim Ibnu al Mu'allim al Qurasyi dalam kitabnya *Najm al Muhtadi wa Rajm al Mu'tadi* bahwasanya al Imam asy-Syafi'i *radliyallahu 'anhu* mengatakan:

"مَنْ اعْتَقَدَ أَنَّ اللهَ جَالِسٌ عَلَى العَرْشِ فَهُوَ كَافِرٌ".

"*Barangsiapa meyakini bahwa Allah duduk di atas 'Arsy maka dia telah kafir*".

Seorang ahli fiqih dan hadits Imam Badruddin az-Zarkasyi dalam kitabnya *Tasynif al Masami'* meriwayatkan bahwa al Imam Ahmad *radliyallahu 'anhu* berkata:

" مَنْ قَالَ اللهُ جِسْمٌ لَا كَالأَجْسَامِ كَفَرَ ".

"*Barang siapa yang mengatakan Allah adalah benda, tidak seperti benda-benda maka ia telah kafir*".

Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *radliyallahu 'anhu* berkata dalam menjelaskan tentang aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah:

" وَمَنْ وَصَفَ اللهَ بِمَعْنًى مِنْ مَعَانِـــيْ البَشَرِ فَقَدْ كَفَرَ".

"*Barangsiapa menyifati Allah dengan salah satu sifat manusia maka ia telah kafir*".

Hendaklah diketahui bahwa kata *"istiwa'"* dalam bahasa Arab memiliki 15 makna sebagaimana dikatakan oleh al Hafizh Abu Bakr ibn al 'Arabi, di antaranya adalah: *istiqrar* (menetap dan bersemayam), *tamam* (sempurna), *i'tidal* (lurus), *isti'la'* (berada di atas sesuatu), *'uluww* (tinggi), *istiilaa'* (menguasai), dan lain-lain. Di antara makna-makna tersebut, ada yang layak bagi Allah dan ada

yang tidak layak bagi Allah, makna yang termasuk sifat-sifat benda tidak layak bagi Allah.

Tidak ditemukan dalam bahasa selain bahasa Arab kata yang sepadan dengan kata "*istawa*", lalu mengapa mereka berani menerjemahkannya dan membatasinya dengan makna *"julus"* (duduk) yang merupakan sifat manusia, binatang, jin dan malaikat?!! Maha Suci Allah, ini adalah kebohongan besar. Sedangkan jika mereka menerjemahkannya dengan makna yang dipilih oleh sekelompok ulama Ahlussunnah dari kalangan salaf dan khalaf yaitu *"al Qahr"* (menundukkan dan menguasai) maka akan lebih baik bagi mereka. Para ulama yang menegaskan makna tersebut dari kalangan ahli bahasa, ahli tafsir, ahli hadits dan para ulama madzhab empat, di antaranya adalah:

- Seorang ahli bahasa dan ahli nahwu Abu Abdurrahman Abdullah ibn Yahya ibn al Mubarak (W. 237 H) dalam kitabnya *Gharib al Qur'an* dan tafsirnya.
- Seorang ahli bahasa Abu Ishaq Ibrahim ibn as-Sari az-Zajjaj (W. 311 H) dalam kitabnya *Ma'ani al Qur'an.*
- Al Imam Abu Manshur Muhammad ibn Muhammad al Maturidi as-Samarqandi al Hanafi (W. 333 H) dalam kitabnya *Ta'wilat Ahlissunnah.*
- Seorang ahli bahasa Abu al Qasim Abdurrahman ibn Ishaq az-Zajjaji (W. 340 H) dalam kitabnya *Isytiqaq Asma-illah.*
- Al Hafizh Abu Bakr al Bayhaqi asy-Syafi'i (W. 458 H) dalam kitabnya *al Asma' wa ash-Shifat.*
- Al Qadli Syekh Abu al Walid Muhammad ibn Ahmad al Maliki Qadli al Jama'ah di Kordova yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Rusyd al Jadd (W. 520 H) sebagaimana disebutkan dalam kitab al Madkhal karya Ibnu al Haajj al Maliki.
- Al Imam Jamaluddin Abu al Faraj Abdurrahman ibn al Jawzi al Hanbali (W. 597 H) dalam kitabnya *Daf'u Syubah at-Tasybih* menjelaskan tentang bantahan terhadap kaum Mujassimah.
- Al Mufassir al Qadli Abu Sa'id al Baydlawi (W. 685 H) dalam tafsir *Anwar at-Tanzil.*
- Syekh Muhammad ibn Mahfuzh at-Termasi al-Indonesi dan Syekh al Mufassir Muhammad Nawawi al Jawi

Dan para ulama lainnya, baca karya kami "*Tafsir Ulinnuha li Qaulihi Ta'ala: ar-Rahmanu 'ala al 'Arsyi istawa*".

Kami juga telah melihat beberapa buku berbahasa Inggris yang berbicara tentang Islam, penulis-penulisnya mengatakan Allah adalah "Light; cahaya", mereka mengatakan nama Allah "*an-Nur*" bermakna cahaya, ini adalah kesesatan yang parah dan menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Karena cahaya adalah makhluk Allah, Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya, Allah *tabaraka wa ta'ala* adalah *an-Nur* bermakna *al Hadi*; maha memberi petunjuk, atau *al Munir*; yang menciptakan cahaya dan memberi penerangan, tidak ditemukan dalam bahasa lain selain bahasa arab kata yang sepadan dengan *an-Nur*. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ﴾ (سورة يوسف: 2)

Maknanya: "*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya*" (Q.S. Yusuf: 2)

Sedangkan mereka yang sembrono tersebut telah menjadikan al Qur'an kontradiktif; sebagian ayat menentang sebagian ayat yang lain dan merusak akidah banyak orang dan mencabut nilai-nilai balaghah dan i'jaz dari al Qur'an kitabullah.

Dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwa para dai' di lingkungan masyarakat Barat tidak diperkenankan untuk berpedoman kepada terjemahan-terjemahan yang rusak dan bathil yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dan keyakinan-keyakinan Islam.

Hubungan Dengan Media di Kalangan Masyarakat Barat

Aksi teror pada 11 September mengakibatkan perubahan mendasar pada pandangan Barat terhadap Islam dan ummat Islam, karena para pelaku dan oknum-oknum di belakang mereka mengklaim bahwa aksi yang mereka melakukan tersebut berangkat dari pemahaman jihad dalam ajaran Islam, Klaim tersebut -yang dinyatakan oleh beberapa tokoh ekstrim - dibenarkan oleh media-media massa, dari situ mereka langsung mengambil kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan aksi-aksi seperti itu, dan menganggap kaum muslimin sebagai teroris yang tidak mengenal rasa sayang kepada anak-anak, dan tidak mengenal rasa kasihan pada wanita-wanita dan orang tua. Media massa kemudian menyoroti pemikiran yang aneh dan ekstrim tersebut yang dianggap sebagai ajaran Islam, sehingga memunculkan pandangan negatif dari orang-orang Barat terhadap Islam dan umat Islam yang hidup di sana, di sinilah dituntut peran seorang da'i muslim yang *mu'tadil* (moderat) untuk meluruskan beberapa hal dan menjelaskan hakikat Islam dan keluesan syari'at Islam.

Seorang da'i muslim yang *mu'tadil* tidak akan rela dengan praktek beberapa kelompok yang mengaku-ngaku Islam dan menggunakan kedok jargon-jargon keislaman untuk tujuan memperoleh keuntungan politis melalui upaya meraih dukungan massa yang sedang marah karena kezhaliman yang selama ini dirasakan oleh masyarakat Arab dan masyarakat Islam. Padahal mestinya, kezhaliman tidak dilawan dengan kezhaliman yang sama, ajaran Islam tidak merelakan penghalalan darah orang-orang yang tidak memiliki sangkut paut dengan permasalahan, yang terpelihara darah dan keamanan mereka, oleh karena itu seorang da'i agar berinisiatif untuk mensosialisasikan kepada media massa Barat tentang *i'tidal* dalam Islam serta menjelaskan hakikat permasalahan yang sebenarnya secara mendetail, untuk meluruskan pandangan-pandangan negatif yang diarahkan kepada Islam dan kaum muslimin di berbagai daerah dan negara. Kelompok-kelompok ekstrimis hanyalah kelompok kecil yang tidak berarti, bahkan di negara-negara Islam dan Arab sendiri, lalu bagaimana mungkin mereka memiliki jumlah besar di tengah-tengah masyarakat barat …!! Dari sini, media massa di lingkungan masyarakat Barat harus teliti dan mengecek ulang kebenaran semua informasi, daripada meliput berita-berita tentang kelompok-kelompok ekstrimis dan teroris, yang seakan merepresentasikan Islam dan kaum muslimin yang sebenarnya.

Dengan cara seperti ini, seorang da'i melaksanakan apa yang seharusnya dia lakukan, yaitu membela Islam dengan perkataan yang benar dan *mauizhah hasanah*, dengan cara ini seorang da'i yang *mu'tadil* bisa menanggulangi upaya-upaya menghalangi penyebaran Islam dan ajaran-ajarannya yang luhur dan mulia sepanjang masa. Bahkan dalam situasi dimana seorang da'i mengalami gangguan-gangguan dari kelompok-kelompok ekstrimis dari agama-agama lain yang menganggap bahwa mereka melakukan balas dendam terhadap ummat Islam. Jadi seorang da'i seharusnya menghadapi semua itu dengan cara berbaur dengan anggota masyarakat lain di Barat, berkomunikasi dengan masyarakat melalui media informasi, tidak mengasingkan diri dan menutup diri, melainkan ia hadapi segenap masyarakat dengan logis dan bijak, menjelaskan kepada mereka bahwa Islam tidak rela terhadap aksi-aksi semacam itu yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan Islam, tidak dari dekat atau dari jauh.

Seorang da'i seharusnya memberitahukan kepada masyarakat bahwa Islam adalah agama ilmu dan amal, agama yang mendorong para pemeluknya untuk giat dalam menuntut

ilmu, belajar dan mengajar. Ummat Islam memiliki warisan peradaban, pemikiran dan keilmuan yang patut dibanggakan. Ummat Islam ketika dalam kondisi kuat, tidak menggunakan kekuatannya untuk kezhaliman dan permusuhan, tapi menggunakan kekuatannya dengan hak dan benar. Dari sini nampak keluhuran peradaban Islam dengan ciri dan semboyan-semboyannya, dan dengan ini seorang dai menghilangkan penutup dari mata-mata yang telah berkarat, sehingga masyarakat akan memahami bahwa adalah kebohongan jika dikatakan: "Agama adalah candu masyarakat", dan termasuk kebohongan besar jika dikatakan: "Islam bertentangan dengan ilmu pengetahuan".

Semua ini menjelaskan kepada kita pentingnya para da'i agar berkomunikasi dengan media massa secara positif sehingga membantu untuk:

- Merubah arah dan kecenderungan informasi yang berkembang di tengah masyarakat Barat yang memusuhi Islam agar berbalik menyetujui pemahaman dan ajaran Islam yang sebenarnya dan yang benar.
- Dari sini dikatakan kepada generasi muda ummat Islam yang tinggal di negara-negara Barat agar menolak ekstrimisme, terorisme serta agar mereka tidak mempercayai pemikiran-pemikiran yang menghancurkan masyarakat dan negara tersebut.
- Berikutnya mengajak generasi muda ummat Islam yang tinggal di negara-negara barat untuk memahami Islam dengan pemahaman yang *mu'tadil* (moderat) tentang prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam yang luhur.
- Untuk selanjutnya memberikan pemahaman kepada masyarakat di luar Islam tentang Islam yang sebenarnya tidak seperti yang digambarkan oleh sebagian orang.
- Bekerjasama dengan media massa untuk menyebarkan sadar budaya yang menjamin kemungkinan untuk menyuarakan sikap seorang muslim moderat yang memahami agamanya dengan benar.
- Mengenalkan sejarah Islam yang bersinar dan kemampuan peradaban Islam untuk berdiri tegak dalam kehidupan di dunia dan mampu membimbing masyarakat kepada kebaikan.
- Mengupayakan adanya sarana-sarana informasi moderen dengan teknologinya yang terus berkembang dan mampu mempertegas gambaran sesungguhnya mengenai Islam dan manhajnya yang *mu'tadil.*

Pengalaman Darul Fatwa di Australia

Saudara-saudara sekalian

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَتَعَاوَنُوْا عَلَى البِرِّ وَالتَّقْوَى وَلاَ تَعَاوَنُوْا عَلَى الإِثْمِ وَالعُدْوَانِ، وَاتَّقُوْا اللهَ، إِنَّ اللهَ شَدِيْدُ العِقَابِ ﴾ (سورة المائدة: 2)

Maknanya: "*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya*" (Q.S. al Maa-idah: 2)

Karena mengamalkan ayat tersebut dan untuk menyatukan kekuatan, serta menjawab kebutuhan ummat Islam di Australia, kami; sekelompok para da'i Muslim yang tinggal di Australia, yang memiliki ijazah keilmuan dalam bidang keagamaan, dari asal keturunan Arab (Irak, Syiria, Mesir, Lebanon, Yordania, Aljazair,

Palestina, Somalia, Sudan dan lain-lain), dan non Arab (Indonesia, Afghanistan, Pakistan, India, Bosnia, Turki, Harar, Afrika, Bangladesh dan lain-lain) dan dari seluruh negara-negara bagian di Australia, mendirikan: Darul Fatwa di Australia, kami telah mendaftarkannya beserta logonya secara resmi sesuai undang-undang. Dengan dukungan sebagian besar organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga keislaman yang mewakili masyarakat muslim Australia yang berbeda-beda latar belakang dan dari negara bagian yang berbeda.

Ide untuk mendirikan Darul Fatwa muncul karena kebutuhan masyarakat muslim di Australia terhadap organisasi yang menyuarakan kepentingannya, mengungkapkan perasaannya, merasakan suka dukanya dan menulis dengan penanya.

- ✓ Darul Fatwa di Australia adalah pusat ilmu dengan keikhlasan dan beramal dengan baik, tolong menolong, terbuka, membimbing, memperbaiki. Darul Fatwa didirikan dengan maksud untuk kebaikan, menyebarkan keutamaan dan kebajikan dan mengobati luka serta kebobrokan.
- ✓ Mengambil manhajnya dari al Qur'an dan sunnah serta penjelasan para ulama madzhab yang diakui.
- ✓ Rujukan bagi ummat Islam yang komprehensif, terpercaya dalam mengemban amanat untuk menyampaikan ajaran syari'at sekaligus pengamalannya, memiliki perhatian untuk menyatukan ummat dalam satu komando dan barisan.
- ✓ Mengajak kepada *i'tidal* baik dalam berpikir maupun bersikap, serta bekerjasama untuk kebaikan negara dan warga negara.
- ✓ Beranggotakan sejumlah cendekiawan muslim yang memiliki ijazah ilmiah dan syar'iyyah dari berbagai bangsa.
- ✓ Memiliki perhatian untuk memberikan fatwa-fatwa yang benar, dan diperkuat dengan dalil-dalil yang kuat.

Tujuan-tujuan Darul Fatwa

Darul Fatwa di Australia dan manhaj moderat yang diikuti oleh kalangan Ahlussunnah, baik dari kalangan para ulama', da'i, ormas, yayasan, pusat-pusat perkumpulan, dan sekelompok besar dari masyarakat di seluruh negara bagian di Australia, berusaha sesuai kemampuan yang dimiliki untuk mewujudkan hal-hal sebagai berikut:

- Menyebarkan ilmu agama yang benar sesuai dengan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah dengan berbagai media secara hikmah, mau'izhah hasanah. Mendirikan masjid-masjid dan mushalla-mushalla atau merenovasi yang retak atau roboh.
- Mengajak kepada *i'tidal* dalam berpikir dan bersikap, serta memerangi ekstrimisme dan sikap berlebih-lebihan dalam beragama.
- Membersihkan masyarakat dari pemikiran-pemikiran yang ganjil dan pemahaman-pemahaman yang salah.
- Meluruskan individu, keluarga dan masyarakat, mengajak untuk berakhlaq yang baik dan saling mencintai karena Allah serta melaksanakan keta'atan kepada-Nya.
- Menyebarkan peradaban moderen dan ilmu alam yang bermanfaat serta mendirikan sekolah-sekolah, lembaga-lembaga dan perguruan-perguruan tinggi.
- Menyusun kajian-kajian ilmiah yang berbobot sesuai dengan kebutuhan ummat, kondisi dan permasalahan mereka.
- Mencetak naskah-naskah warisan Islam yang masih dalam bentuk manuskrip, menyebarkan dan mentahqiqnya.
- Bekerja sama untuk kebaikan negara dan warga melalui sikap keterbukaan yang membuahkan hasil, berinteraksi dengan tokoh, organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga lain.

- Menyemarakkan kegiatan-kegiatan keagamaan dan perayaan-perayaan dengan cara-cara yang menarik karena dalam kegiatan-kegiatan tersebut banyak makna yang bisa diambil.
- Mendirikan pusat-pusat informasi untuk menyebarkan tujuan-tujuan yang mulia dan ajaran-ajaran yang luhur
- Memperhatikan kondisi sosial masyarakat, kesehatan, kegiatan-kegiatan kepemudaan, pramuka dan olahraga yang bermanfaat untuk menjaga dan memelihara anak-anak dan generasi muda dan mengorientasikan keahlian mereka, agar mereka melaksanakan peran yang dituntut dari mereka.
- Memberikan perhatian terhadap kegiatan-kegiatan kewanitaan, memanfaatkan potensi perempuan dalam berbagai bidang dan medan yang diperlukan.
- Menaruh perhatian penuh kepada pemuda dan pemudi, menyediakan kebutuhan-kebutuhan keagamaan dan kemasyarakatan mereka.

Beberapa Khidmah yang dipersembahkan oleh Darul Fatwa

- Mengisi media-media informasi dengan makalah-makalah keagamaan dan memperkaya mereka dengan kajian-kajian praktis yang menggambarkan kondisi para imigran muslim dan menyampaikan sikap ummat terhadap segala fenomena aktual yang tengah berlangsung.
- Memberitahukan kepada masyarakat muslim tentang makanan dan minuman yang halal.
- Mengawasi proses penyembelihan di tempat-tempat penyembelihan dan memberikan sertifikat-sertifikat izin yang terkait.
- Memasukkan pengajar-pengajar yang ahli dalam mengajar al-Qur'an dan ilmu agama yang murni ke sekolah-sekolah negeri dan swasta, dengan berkoordinasi bersama organisasi-organisasi Islam lain.
- Membekali masyarakat –terutama bagi mereka yang menginginkan- dengan fatwa-fatwa keagamaan yang didukung dengan dalil-dalil aqliyyah dan naqliyyah.
- Membekali masyarakat muslim dengan kalender tahunan menggunakan penanggalan hijriyyah yang memuat hari-hari besar keagamaan, di samping juga menyediakan imsakiyyah untuk bulan Ramadlan.
- Perhatian terhadap permasalahan-permasalahan masyarakat seperti perkawinan, thalaq, mencari solusi pertikaian-pertikaian yang dihadapi suami istri dan menyimpannya dalam file khusus sehingga bisa dilihat kembali jika perlu.
- Membekali masyarakat imigran dengan buku petunjuk yang berisi nasab-nasab keluarga-keluarga muslim.
- Memberikan arahan berupa nasehat-nasehat dan bimbingan-bimbingan untuk keluarga muslim sekitar permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- Membekali pimpinan-pimpinan masjid, pusat-pusat keislaman dan organisasi-organisasi keislaman di Australia dengan materi-materi keagamaan yang digali dari al-Qur'an dan sunnah.
- Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan hafalan al-Qur'an dan matan-matan ilmu agama dengan dua bahasa; Arab dan Inggris dengan berkoordinasi bersama organisasi-organisasi lain.
- Menyemarakkan kegiatan-kegiatan keagamaan dan mengingatkan kepada makna-makna yang dikandung, dengan bekerjasama dan berkoordinasi dengan organisasi-organisasi lain.

- Memberikan perhatian kepada para muallaf dengan mengajari mereka ilmu agama, al-Qur'an dan bahasa Arab, dan menyediakan sarana-sarana untuk memperkuat keahlian dan kemampuan mereka agar bisa ikut berperan dalam penyebaran Islam.
- Menyelenggarakan ceramah-ceramah pembinaan dan bimbingan, terutama dalam menjelaskan hakikat Islam dan ketidakterkaitannya dengan ekstrimisme yang dibenci.

Lembaga-lembaga Yang Berada di Bawah Naungan Darul Fatwa

Darul Fatwa memperoleh label sebagai organisasi internasional, karena memiliki hubungan yang erat dan kerjasama yang kuat dengan organisasi-organisasi Islam di seluruh negara-negara Islam (Timur tengah dan Asia Tenggara dan lain-lain), serta organisasi-organisasi Islam di negara-negara asing (seperti: Amerika, Kanada, Eropa, Rusia, Ukraina dan lain-lain). Darul Fatwa juga menjadi organisasi rujukan di Australia karena keberhasilan yang dicapainya di sana, hal itu dilakukannya dengan kerjasama bersama beberapa pimpinan, aktifis dan organisasi-organisasi Islam lain, di antaranya: Jam'iyyah al Masyari' al Khairiyyah al Islamiyyah (http://www.icpa.org.au), Jam'iyyah Ri'ayah al Mar'ah al Muslimah (http://www.mwwa.org.au), Jam'iyyah asy-Syabab al Muslim (http://www.myot.org.au), al Jam'iyyah ash-Shufiyyah al Ustraliyyah (http://www.rifa'iyyah.com/soufi), Jam'iyyah al Asyraf (http://www.al-ashraf.org.au / http://www.al-ashraf-leb.org), dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada situs kami (http://www.darulfatwa.org.au) untuk lebih mengenal tentang organisasi-organisasi yang tergabung dalam Darul Fatwa serta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Darul Fatwa. Dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan gambaran sekilas mengenai beberapa lembaga Islam di Australia agar menjadi pendorong bagi semua ummat Islam untuk meneladani Darul Fatwa di Australia dan manhajnya yang *mu'tadil* dan berhasil.

كلية الأمانة

Perguruan al-Amanah
/http: // www. alamanah.nsw.edu.au

Didirikan pada tahun 1998, mulai dari pendidikan tingkat taman kanak-kanak sampai kelas tiga pada jenjang pendidikan selanjutnya, dengan metode pendidikan yang efektif, memperoleh kepercayaan msyarakat dan berbagai institusi, diterima oleh masyarakat. Guna memenuhi permintaan yang ada, dibukalah cabang perguruan al Amanah di Liverpool pada tahun 2001 dan sekarang jumlah siswanya telah mencapai sekitar 800 siswa dan siswi. Dengan pertolongan dari Allah *subhanahu wa ta'ala* perguruan al Amanah ini terus berjalan dengan membuka kelas-kelas baru pada setiap tahunnya, dari ibtida'iyyah hingga Aliyah. Dikelola oleh para pakar yang berkompeten dan memiliki ijazah dengan spesialisasi pada bidang masing-masing. Perguruan al-Amanah adalah contoh sekolah bilingual, dengan tanpa berlebihan pada satu bahasa dengan melalaikan bahasa lain atau sebaliknya, sehingga menjadi harapan bagi masyarakat untuk menaruh harapan masa depan yang cerah bagi anak-anak mereka, menjadi generasi yang bermanfaat, dan berbudaya di tengah masyarakat Australia. Perguruan al-Amanah adalah pancaran cahaya untuk masa depan yang lebih baik.

Madrasah Pendidikan al-Qur'an dan Bahasa Arab

Perhatian Darul Fatwa pada penyebaran ajaran-ajaran Islam yang luhur menjadikannya serius dalam melaksanakan pengajaran bagi generasi mendatang. Didirikanlah madrasah-madrasah yang melaksanakan pengajaran al-Qur'an dan bahasa Arab pada tiap hari sabtu. Madrasah-madrasah ini tersebar di wilayah-wilayah yang banyak didiami komunitas imigran muslim dan Arab, madrasah-madrasah ini dikagumi dan memperoleh penghargaan dari para penanggungjawab pendidikan di Australia. Diselenggarakan juga halaqah-halaqah dan kegiatan-kegiatan khusus untuk pembelajaran bahasa Arab dengan tanpa dipungut biaya (gratis) bagi orang-orang yang tidak berbahasa Arab atau tidak berasal dari bangsa Arab. Madrasah-madrasah kami adalah pancaran cahaya, anak-anak kami adalah masa depan yang bersinar.

Pendidikan Agama Islam di Sekolah-sekolah Resmi

Darul Fatwa menyadari pentingnya memberi arahan yang benar kepada anak-anak di komunitas imigran Arab dan Islam agar menjadi penyuluh-penyuluh kebaikan, *i'tidal,* dan islah, bukan penyeru-penyeru untuk kerusuhan, perusakan dan penghancuran. Maka mukhlishin dan mukhlishat ikut serta aktif di Darul Fatwa dan organisasi-organisasi yang tergabung di dalamnya dalam memberikan pengajaran di sekolah-sekolah resmi. Dalam kegiatan pengajaran ini mereka berpedoman pada kurikulum pengajaran yang disederhanakan, yang telah disusun dan diawasi oleh para ahli dari Darul Fatwa dan direkomendasikan oleh Universitas al Azhar Mesir.

MCR إذاعة الجاليات الإسلامية

Radio Komunitas Muslim MCR
/http: // www. 2mfm.org

Darul Fatwa di Australia turut berbangga dengan masuknya Siaran Radio Islam pertama yang memancar pada gelombang siaran 92.1 FM selama 24 jam di Australia.

Siaran Radio ini memiliki keistimewaan dalam multilingual siarannya, memancarkan siarannya dengan bahasa Arab, Inggris, Indonesia, Somalia, Turki, Urdu dan lain-lain, disamping teknologi canggih yaitu dengan menggunakan peralatan-peralatan teknologi terbaru sehingga memungkinkan untuk diterima di seluruh wilayah kota Sidney yang besar, bahkan di seluruh Australia atau di seluruh dunia melalui internet seperti halnya satelit. Acara-acaranya juga bermacam-macam sesuai dengan umur, ada acara-acara khusus anak-anak, acara-acara penyuluhan masyarakat, acara-acara yang membahas tentang hukum agama, acara-acara bincang-bincang dan siaran langsung. Dalam beberapa acaranya menghadirkan sejumlah tokoh-tokoh terkenal.

Siaran radio ini telah memperoleh penghargaan daerah Bankstown pada tahun 1998 kelompok organisasi daerah, kemudian badan perizinan siaran Australia memberikan juga penghargaan untuk ikut siaran pada tahun 2000 seperti halnya sekitar 70 siaran radio lain dari seluruh wilayah benua Australia. Dalam penghitungan rating terakhir menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat muslim di Sidney mendengarkan radio ini, banyak mengambil faedah darinya dan membentengi anak-anak mereka dengan siaran-siarannya.

MCR adalah impian dan harapan yang telah menjadi kenyataan.

Group Nasyid Islami

Grup Nasyid Islami baik laki-laki atau perempuan ikut serta dalam menyemarakkan acara-acara keagamaan dan kenegaraan dengan nuansa asli warisan Islam, budaya Islam dan Arab. Juga bergabung dengan masyarakat untuk memberikan ucapan selamat atas kebahagian mereka atau melipur lara atas kesedihan mereka. *Alhamdulillah* mereka terus berkembang maju dalam kesenian dan pertunjukan mereka, dan mereka memiliki keunggulan dalam beberapa festival, sehingga menarik perhatian dari para seniman, di samping juga bergabung dengan tim nasyid ini murid-murid pilihan dari Madrasah ats-Tsaqafah al Islamiyyah dan Perguruan al Amanah untuk nasyid dan penampilan drama dan teater islami dan wathoni.

Grup nasyid ini tidak mengambil bayaran dalam penampilan-penampilannya, mereka hanya mengharap ridlo Allah dan beramal untuk menggembirakan dan membahagiakan hati ummat Islam. Perlu diberitahukan juga bahwa grup-grup ini ikut mengisi siaran radio komunitas Muslim dengan produk-produk kesenian khas daerah.

كشافة المشاريع

Pramuka Masyari'
/http: // www. Muslim.orag.au

Regu Pramuka Masyari' dibentuk pada tahun 1994 dengan maksud agar bisa ikut memberikan perhatian penuh kepada anak-anak dan pemuda muslim sebagai sumbangsihnya dalam menunjukkan peran yang baik di tengah pergaulan yang harmonis di Australia, bergabung dalam regu ini lebih dari 100 pemuda, pemudi dan pembina untuk mensukseskan kegiatan-kegiatan yang mendidik, pelatihan-pelatihan yang orientatif dan perkemahan-perkemahan yang menghibur, anak-anak dengan ikhlas dan niat yang baik ikut berpartisipasi dalam kegiatan hari kebersihan, hari tanaman, hari Australia, festival tahunan anak di Bankstown, menjenguk orang-orang sakit di beberapa rumah sakit dalam berbagai kesempatan dengan membagi-bagi bunga dan hadiah untuk orang-orang sakit muslim atau non muslim, dengan kegiatan-kegiatan tersebut regu pramuka ini memperoleh kepercayaan dari lembaga-lembaga kepanduan dan politik secara layak dan patut dibanggakan.

نادي الرماح الرياضي

Klub Olah Raga Memanah
/http: // www. spearssports.org.au

Klub olah raga memanah ini didirikan di Sidney pada tahun 1999 dalam rangka memberikan perhatian kepada anak-anak muslim dan menyatukan mereka dalam kegiatan yang santai dan menyenangkan, dalam pertandingan-pertandingan yang kompetitif, untuk mempertajam kepandaian mereka serta mengangkat nama komunitas muslim dengan menjuarai beberapa kejuaraan dan memperoleh banyak medali emas, semua kegiatan ini diarahkan dengan orientasi keislaman yang benar, mengajak pada interaksi yang baik dan pergaulan yang harmonis, akhirnya bisa mengumpulkan sekitar lebih dari 300 anggota yang terdiri dari anak-anak muslim laki-laki dan perempuan, yang kemudian diikutkan pada pertandingan-pertandingan periodik bersama dengan klub-klub olahraga lain dari latar belakang yang bermacam-macam, semuanya menginduk pada persatuan-

persatuan olahraga di setiap daerah, persatuan sepak bola, persatuan bola basket, persatuan karate, persatuan tenis meja dan lain-lain, tujuannya juga untuk mencegah anak-anak agar tidak larut terjebak dalam kerusakan dan kebobrokan disertai usaha untuk menyatukan mereka dalam kebenaran dan ilmu di tengah masyarakat Australia yang beragam budaya.

Penutup

Tuan-tuan yang mulia !!

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَقُلْ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَسَتُرَدُّوْنَ إِلَى عَالِمِ الغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴾ (سورة التوبة: 105)

Maknanya: "*Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang maha mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan*" (Q.S. at-Taubah: 105)

Karena mengamalkan ayat tersebut, kami mengajak kepada segenap mukhlishin untuk merapatkan barisan dan menyatukan upaya dalam menebarkan kebaikan karena mengharap pahala dari Allah *ta'ala.* Mari bersama kita wujudkan cita-cita kita, bersama kita mencapainya, mencurahkan tenaga, memberikan sumbangsih dan berkorban, mempersiapkan bekal di akhirat-lah yang menggerakkan kita semua.

Kita akan terus berjalan, terus melangkah, kita renungi masa lalu, sekarang kita berusaha, dan kita merencanakan untuk masa yang aka n datang, tangan kami terulur untuk menjabat tangan setiap orang yang ikhlas, untuk melewati hidup bersama menuju masa depan yang lebih baik.

Sikap saling membantu dan saling mendukung akan memperkuat dan mempermudah, kami dan anda sama-sama membutuhkan bangunan yang tinggi dan cita-cita yang menjulang, harapan-harapan yang terwujud, agar menara peradaban menjulang tinggi dan ummat berdiri kokoh di atas jalan yang benar, Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَتَعَاوَنُوْا عَلَى البِرِّ وَالتَّقْوَى وَلاَ تَعَاوَنُوْا عَلَى الإِثْمِ وَالعُدْوَانِ، وَاتَّقُوْا اللهَ، إِنَّ اللهَ شَدِيْدُ العِقَابِ ﴾ (سورة المائدة: 2)

Maknanya: "*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya*" (Q.S. al Maa-idah: 2)

Inilah akhir ceramah, nasehat dan pengalaman kami, Allah-lah yang memberikan taufiq, kepada-Nya kami bertawakkal dan akhir doa kami adalah *Al Hamdu lillahi Rabbil 'Alamin.*

﴿ سبحان ربك رب العزة عما يصفون ۞ وسلام على المرسلين ۞ والحمد لله رب العالمين ﴾